

**PERAN GURU PENDIDIKAM AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PENCEGAHAN SEKSISME DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

MHD DANI CHANDRA SYAHPUTRA

NPM : 2101020082



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN 2024

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : MHD. DANI CHANDRA SYAHPUTRA
NPM : 2101020082
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Medan 7 Maret 2025

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Mohammad Qorib, MA



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

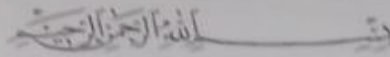
MATRIKULASI PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 2006/BAN-PT/SK/01/2010

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (0611) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/channel/UC...) [umsu.medan](https://www.tiktok.com/@umsu.medan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Mhd. Dani Chandra Syahputra
NPM : 2101020082
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Coba Belajar	U	
	Review materi	U	
	Tugas rumah	U	
	Memahami materi	U	
	Review	U	
	Penyusunan Bab 1	U	
	Harus paham	U	
7/3-2025	Acc. akhir	U	

Medan, 24 Februari 2025



Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsamedan](https://www.facebook.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.instagram.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.youtube.com/umsamedan)



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari, Selasa, Tanggal 07 Januari Tahun 2025 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mhd. Dani Chandra Syahputra
Npm : 210102 0082
Semester : VII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing

Medan, 07 Januari 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Diketahui/ Disetujui
A.n Dekan
Wakil Dekan I



(Dr. Rizka Harfiani, MA)



KESEKOLAHAN PENDIDIKAN TINGGI PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER PEMBELAJARAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id umsu.ac.id umsu.ac.id umsu.ac.id umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : MHD. DANI CHANDRA SYAHPUTRA
NPM : 2101020082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 7 Maret 2025

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan., M.Pd.I

DISETUJUI OLEH
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 7 Maret 2025

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **MHD. DAN CHANDRA
SYAHPUTRA** yang berjudul " Peran Guru Pendidikan Agama
Islam (PAI) dalam Mencegah Seksisme di SMP
Muhammadiyah 57 Medan ", Maka kami berpendapat bahwa
skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang
Monaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu
Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami
sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasriat Rudi Setiawan., M.Pd.I

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di
SMP Muhammadiyah 57 Medan

SKRIPSI

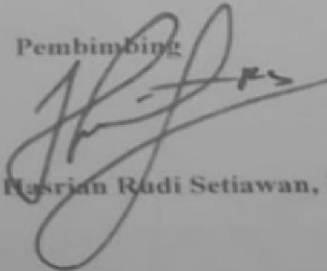
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

MHD. DANI CHANDRA SYAHPUTRA
NPM : 2101020070

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Nasrion Rudi Setiawan, M.Pd.I

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MHD. DANI CHANDRA SYAHPUTRA

NPM : 2101020082

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Maret 2025
Yang menyatakan :



MHD. DANI CHANDRA SYAHPUTRA
NPM: 2101020082

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
ABSTRAK.....	4
ABSTRAC	5
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang.....	6
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Rumusan masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	15
A. Kajian Pustaka	16
B. Kajian Terdahulu	35
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi dan waktu	38
C. Sumber Penelitian	38
D. Teknik pengumpulan data.....	39
E. Teknik Analisis data	42
F. Teknik Keabsahan data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47

B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk akhlak serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah seksisme, yang dapat menyebabkan ketidakadilan gender dan diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan

KATA KUNCI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Seksisme, SMP Muhammadiyah 57 Medan

ABSTRAC

Education is a consciously designed effort to shape individuals with intelligence, character, and skills essential for life. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in shaping students' morals and teaching ethical values. One of the challenges faced in the education sector is sexism, which can lead to gender inequality and discrimination. This study aims to examine the role of PAI teachers in preventing sexism at SMP Muhammadiyah 57 Medan. This research employs a qualitative approach using interviews, observations, and document studies. The findings indicate that PAI teachers not only teach religious subjects but also instill gender equality values through an integrative approach in the learning process. Additionally, PAI teachers serve as role models in fostering an inclusive school environment free from gender discrimination. The conclusion of this study highlights the significant contribution of PAI teachers in raising awareness of the importance of gender equality in schools.

Keywords: PAI Teachers, Sexism, Gender Equality, SMP Muhammadiyah 57 Medan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang memungkinkan individu mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan perilaku. Menurut M. Ngalim Poerwanto (2019), pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing anak-anak agar berkembang secara jasmani dan rohani menuju kedewasaan. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai bimbingan yang diberikan secara sadar untuk membentuk individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Sementara itu, Rosleny Marliany (2018) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membimbing anak didik dengan ilmu pengetahuan tertentu untuk mengembangkan cara berpikir serta kedewasaan dalam menghadapi permasalahan hidup. Pendidikan mencakup proses belajar-mengajar baik secara formal maupun non-formal dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai hak dasar manusia, pendidikan menjadi kunci bagi perubahan sosial. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam ajaran agama pun, menuntut ilmu merupakan kewajiban, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Di era globalisasi, remaja menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Masa remaja sering dianggap sebagai fase pencarian jati diri, di mana mereka mudah terpengaruh oleh tren serta informasi yang tersebar luas di lingkungan mereka. Kemajuan teknologi telah mengubah cara remaja mengakses informasi, sehingga mereka lebih memilih media digital seperti internet, televisi, dan ponsel daripada membaca media cetak seperti buku atau koran (Neng Gustini, 2016). Salah satu bentuk pendidikan yang sangat diperlukan oleh remaja saat ini adalah pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islami. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman yang benar tentang seksualitas sehingga dapat menghindari pergaulan bebas dan memiliki moral serta akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya Pendidikan Seksual

bagi Remaja Pendidikan seksual seharusnya pertama kali diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Namun, tidak semua orang tua merasa nyaman atau terbuka dalam membahas topik ini dengan anak-anak mereka. Banyak yang menganggap pembicaraan tentang seks sebagai hal yang tabu, sehingga informasi penting mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat tidak tersampaikan dengan baik. Bahkan, ada kekhawatiran bahwa jika anak mendapatkan informasi lebih banyak tentang seks, mereka justru akan semakin penasaran dan terdorong untuk mencoba. Padahal, menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan edukasi dan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain orang tua, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual. Namun, seperti halnya dalam lingkungan keluarga, implementasi pendidikan seks di sekolah masih menghadapi banyak kendala. Meskipun terdapat pandangan bahwa sekolah merupakan tempat yang ideal untuk mengajarkan pendidikan seksual karena memungkinkan interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, pelaksanaannya masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah, yang justru melibatkan tenaga pendidik sebagai pelaku. Kejadian semacam ini sangat ironis, mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat yang memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 57 Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab lebih besar dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual. Di samping mata pelajaran umum, madrasah juga mengajarkan ilmu agama seperti fiqih, aqidah, akhlak, dan tauhid. Dalam fiqih, terdapat materi yang membahas tentang pendidikan seksual, namun dalam praktiknya, materi ini kurang mendapatkan perhatian. Idealnya, ketika siswa menerima pembelajaran tentang pendidikan seksual, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga diri dan berperilaku baik. Namun, realitasnya, banyak siswa yang masih mengabaikan ajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual di kalangan remaja masih belum mendapatkan tempat yang semestinya, bahkan sering kali dianggap sebagai hal yang tidak pantas untuk

dibicarakan. Akibatnya, banyak remaja yang tumbuh tanpa pemahaman yang cukup mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya pendekatan yang lebih terbuka dan edukatif dari orang tua, sekolah, serta masyarakat dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada remaja. Dengan demikian, mereka dapat memahami pentingnya menjaga diri, menjauhi pergaulan bebas, serta membangun karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dirancang secara sadar dan terencana oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Proses ini berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup seseorang, dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran mereka dengan baik di berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan mencakup pengalaman belajar yang dirancang dalam bentuk formal, nonformal, dan informal, yang dilakukan sepanjang hayat guna mengembangkan kemampuan individu agar dapat berkontribusi secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. (Edi Kuswanto, 2021)

Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu perkembangan fisik dan spiritual peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang ideal (Mahmud, 2011). Sementara itu, menurut Yunuf, seperti yang dikutip oleh Moch (2019), pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek manusia, baik akal, hati, jiwa, tubuh, moral, maupun keterampilan. Tujuan dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik, baik dalam kondisi bahagia maupun sulit. Esensi seorang muslim terletak pada realisasi ketaatan total kepada Allah Swt, baik dalam kehidupan individu, komunitas, maupun di tingkat umat

manusia secara luas. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sehingga keberadaan guru dan

pendidikan tidak dapat dipisahkan. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dan keterampilan (transfer of skill), tetapi juga diharapkan mampu membentuk, mengarahkan, dan membina mental peserta didik agar memiliki sikap yang lebih baik. Dalam hal ini, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika (transfer of value) kepada siswa (Gunawan, 2014). Guru pendidikan agama Islam memegang peranan yang signifikan baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi, tetapi juga harus menjadi teladan yang baik dalam pembentukan dan peningkatan akhlak siswa. Hal ini meliputi pengajaran sopan santun yang diaplikasikan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. (AP & Anwar, 2021).

Sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya mengacu pada dua rujukan utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan konteks zaman. Sumber-sumber ini menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Pengembangan sumber pembelajaran PAI sangat diperlukan agar relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pembelajaran PAI. Posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama dijelaskan dalam Surah Al-Nahl ayat 64, di mana Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan solusi untuk berbagai permasalahan. Selain itu, manusia juga menjadi sumber pembelajaran PAI yang penting. Sebagai makhluk sosial, manusia dewasa dapat memengaruhi proses belajar anak melalui interaksi sosial. Manusia dianggap sebagai sumber belajar karena dapat menjadi tempat bagi orang lain untuk memperoleh pengetahuan baru. Melalui komunikasi dan bahasa, manusia mampu menjadi sumber belajar yang sangat kaya karena memungkinkan transfer informasi dan pengalaman. Manusia sebagai sumber belajar bersifat dinamis, berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan,

usia, dan pengalaman. Dengan jumlah manusia yang tidak terbatas dan kemampuan yang beragam, kualitas manusia sebagai sumber belajar juga bervariasi. Namun, setiap individu memiliki peluang untuk terus belajar dan memperoleh

hal-hal baru. Manusia sebagai sumber pembelajaran berperan dalam tiga lingkungan utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini menjadi ruang penting untuk mendukung proses pembelajaran PAI yang holistik dan berkesinambungan. (Kasiani Dewi, 2023).

Pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk diterapkan. Dengan membiasakan sikap disiplin dalam berbagai aktivitas, individu pasti terbiasa dan terlatih, sehingga dapat merasakan hidup yang lebih bermakna. Tujuan utama dari pembiasaan adalah menanamkan kemampuan untuk bertindak atau memenuhi suatu tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat memiliki metode yang tepat dalam menjalani kehidupan. Proses ini juga berfungsi untuk membangun rasa tanggung jawab sebagai dampak dari pembiasaan kedisiplinan tersebut.

Menurut Muhaimin, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, di antaranya: Pembelajaran PAI cenderung lebih berorientasi pada aspek mengetahui (*knowing*) dan melakukan (*doing*), namun kurang menekankan pada aspek menjadi (*being*). Aspek "*being*" seharusnya menjadi inti dari pembelajaran PAI, karena mencakup bagaimana peserta didik dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama yang telah mereka pelajari. Proses ini tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga penerapan nilai-nilai ketuhanan secara psikis dan praktis oleh peserta didik. Pendidikan Agama Islam sering kali belum mampu berintegrasi dengan program pendidikan lainnya di luar PAI. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI berdiri sendiri dan kurang memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran PAI belum banyak memasukkan elemen perubahan sosial di masyarakat atau mengaitkan materi dengan konteks budaya, sosial, serta fakta sejarah. Akibatnya, siswa

kurang mampu memahami dan mengaplikasikan norma-norma agama sebagai nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kurang kontekstual ini

juga membuat siswa cenderung kurang peduli terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan dalam pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman, mampu membentuk karakter peserta didik, dan memadukan nilai-nilai agama dengan realitas sosial di lingkungan mereka.(Atika, 2023).

Kasus kekerasan seksual menjadi sorotan yang hampir setiap hari muncul diberbagai media di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan, merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi. Meskipun mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban. Pemberitaan terkait kekerasan seksual dapat dikategorikan sebagai isu sosial. Jenis pemberitaan ini sering mendominasi media karena berkaitan erat dengan berbagai dimensi perilaku manusia. Bahkan, beberapa media secara khusus menjadikan isu sosial sebagai fokus utama dalam pemberitaannya. Ketidakadilan gender yang menjadi salah satu akar masalah kekerasan seksual telah memicu munculnya gerakan feminisme. Gerakan ini merupakan upaya untuk menganalisis bagaimana perempuan maupun laki-laki dapat diberdayakan atau, sebaliknya, dilemahkan dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberitaan mengenai kekerasan seksual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang diskusi untuk menciptakan kesadaran dan perubahan sosial.

Penelitian ini akan membahas kasus pelecehan seksual terhadap anak dalam konteks dunia pendidikan yang diberitakan oleh lima media siber. Kasus pelecehan seksual pada anak di lingkungan pendidikan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) kekerasan seksual yang terjadi di sekolah dan (2) kekerasan seksual yang terjadi di pesantren. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR)* tahun 2018, yang menunjukkan bahwa satu dari 17 anak laki-laki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Data ini juga sejalan dengan tren kasus kekerasan pada anak selama periode 2016-2020, di mana kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi terhadap anak (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2022 tentang Strategi Nasional

Penghapusan Kekerasan terhadap Anak).(Juwita et al., 2024)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kasus kekerasan dan intimidasi terhadap anak sepanjang Januari hingga Juli 2022. Berdasarkan laporan yang diperoleh melalui pemantauan media masa terhadap kasus-kasus yang dilaporkan keluarga korban ke pihak kepolisian, tercatat 12 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi di lembaga pendidikan. Komisioner KPAI, Retno Listyarti, mengungkapkan bahwa kasus tersebut terjadi di tiga sekolah di bawah naungan Kemendikbud serta beberapa satuan pendidikan di bawah Kemenag. Kasus-kasus tersebut meliputi dua insiden di tingkat sekolah dasar (SD), satu di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), lima di pondok pesantren, tiga di madrasah atau tempat ibadah, serta satu di tempat kursus musik yang diikuti anak usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Dari 12 kasus yang dilaporkan, jumlah korban mencapai 52 anak. Dari total korban tersebut, 31 persen adalah anak laki-laki, 69 persen lainnya adalah anak perempuan. (Ningsih et al., 2023)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Pemahaman tentang Seksisme di Kalangan Guru dan Siswa
2. Minimnya Strategi Edukasi tentang Kesetaraan Gender
3. Lingkungan Sekolah yang Masih Rentan terhadap Bias Gender
4. Keterbatasan Materi dan Metode Pengajaran PAI
5. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

C. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disimpulkan dalam identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk seksisme yang terjadi di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan?

- b. Apa saja Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
- c. Apa kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan perannya untuk mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang dituangkan dalam rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Upaya dan peran apa yang dilakukan Guru PAI dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan.
- b. Bentuk seksisme yang terjadi di lingkungan SMP Muhammadiyah 57Medan.
- c. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam menjalankan perannya untuk mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari tujuan penelitian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama islam Di harapkan mampu menjadi dasar pemikiran pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pencegahan isu seksisme disekolah

3. Bagi Guru

Membantu guru PAI dalam memahami strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran.

Memberikan wawasan kepada guru tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi gender.

4. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membangun rasa peduli dan menghormati yang lebih lagi pada perempuan.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, khususnya terkait peran guru PAI dalam mencegah seksisme dan membangun kesetaraan gender di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kajian lebih lanjut, baik dalam konteks yang lebih luas maupun dalam aspek yang lebih spesifik, seperti strategi pembelajaran berbasis gender atau kebijakan pendidikan yang inklusif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penulisan yang sistematis mengenai bagaimana peranan pendidikan agama islam dalam pencegahan isu seksisme dan misogini, maka, perlu dikemukakan penelitian yang dapat disusun secara garis besar terdiri dari 5 bab, yaitu:

a. BAB I

Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

b. BAB II

Landasan teoritis. Pada bab ini membahas dengan secara menyeluruh judul yang di lampirkan sesuai dengan teori teori yang mendukung yaitu : pengertian pendidikan agama islam, seksisme dan misogini, menurut teori teori yang ada.

c. BAB III

Metodelogi penelitian. Terdiri dari pendekatan yang di gunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data.

d. BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari Deskripsi sekolah dan hasil penelitian dan pembahasan.

e. BAB V

Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Dalam perspektif pendidikan, peran merujuk pada tanggung jawab, tugas, dan fungsi yang dijalankan oleh individu dalam mendukung proses pembelajaran. Guru, sebagai aktor utama dalam pendidikan, tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pengembangan karakter serta intelektual peserta didik. Siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran dengan berpartisipasi secara langsung dalam proses akademik dan pengembangan diri. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan dukungan moral serta lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak mereka. Sementara itu, masyarakat juga memiliki kontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak ini, tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang cerdas, berakarakter, dan berkontribusi bagi masyarakat dapat tercapai secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan, membimbing, dan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama sesuai dengan kurikulum, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI berperan sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam tugasnya, guru PAI bertanggung jawab mengevaluasi perkembangan siswa untuk memastikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama telah tercapai. Guru PAI juga memiliki kewajiban menciptakan suasana sekolah yang islami, menanamkan kesadaran keberagamaan, dan membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas, serta bertanggung jawab. Sebagai konsultan dalam masalah keagamaan, guru PAI membantu siswa, orang tua, dan komunitas sekolah dalam menghadapi persoalan

terkait agama Islam. Untuk mendukung tugas tersebut, guru PAI juga harus terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan wawasan keagamaannya agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan muatan nilai-nilai yang sangat kaya. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang mayoritas penduduknya beragama Islam, PAI seharusnya menjadi dasar bagi pendidikan lainnya.

alokasi waktu yang proporsional, tidak hanya di madrasah atau sekolah bernuansa Islam tetapi juga di sekolah umum. Selain itu, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI perlu dijadikan tolok ukur untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik serta memperkuat moral bangsa. Dalam upaya "memanusiakan manusia," diperlukan kurikulum pendidikan sebagai panduan utama. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat pada kurikulum tersebut. Oleh karenanya, penyusunan kurikulum harus didasarkan pada landasan yang kuat melalui penelitian mendalam dan refleksi yang matang. Kurikulum tidak boleh disusun secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan. Pada masa-masa sebelumnya, kurikulum dirancang sebagai sebuah sistem yang kohesif, di mana setiap komponennya saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. (Ulya & Kusmawati, 2023)

Ketika berbicara tentang pendidikan, tak dapat dipisahkan dari bagaimana para pendidik menerapkan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi merupakan rencana yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang pendidikan, strategi adalah upaya yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif, sehingga kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang tepat untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik, sehingga mereka menjadi aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Menerapkan strategi yang efektif. Pemilihan strategi yang tepat sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik, karena strategi pembelajaran yang baik dapat mendorong keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan strategi yang sesuai, pengetahuan peserta didik dapat meningkat, dan mereka lebih terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah aspek penting yang harus diperoleh manusia untuk membentuk kepribadian individu, keluarga, dan masyarakat. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia dengan akhlak mulia, berilmu pengetahuantinggi, dan taat dalam beribadah. Namun, kenyataan di dunia pendidikan menunjukkan adanya dekadensi moral atau kemerosotan nilai-nilai etika yang kian meningkat di kalangan remaja, masyarakat, bahkan lingkungan pemerintah. Fenomena ini terlihat dari maraknya kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, serta pelanggaran hak asasi manusia. Semua ini menjadi bukti nyata adanya krisis jati diri dan karakter dalam kehidupan bangsa Indonesia. (Pasaribu & Pohan, 2024)

Pencegahan juga melibatkan aspek pendidikan dan penyuluhan, yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku individu atau kelompok agar mereka lebih siap menghadapi situasi yang berisiko. Pendidikan pencegahan mengajarkan keterampilan hidup, meningkatkan kesadaran, serta membekali individu dengan pengetahuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan bijaksana. Dengan demikian, pencegahan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, di mana fokus utama adalah pada upaya untuk menciptakan perubahan positif sebelum masalah berkembang lebih besar.

Dalam konteks sosial dan psikologis, pencegahan berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang dapat mengurangi kecenderungan perilaku negatif, seperti kekerasan, penyalahgunaan zat, atau perilaku kriminal. Salah satu contoh penerapan pencegahan adalah melalui program-program intervensi dini yang membantu mengenali tanda-tanda awal masalah yang mungkin timbul, seperti perilaku penyimpangan atau gangguan mental, sehingga dapat ditangani secara lebih efektif sebelum berkembang menjadi masalah yang

lebih serius. Pencegahan yang efektif juga mencakup kerjasama antar berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan masyarakat, yang bersama-sama menciptakan sistem yang saling mendukung untuk melindungi individu dan kelompok dari potensi ancaman. Dengan demikian, pencegahan tidak hanya mengandalkan

satu pihak saja, tetapi memerlukan peran aktif dan kolaborasi dari semua pihak untuk mencapai hasil yang optimal dalam mencegah masalah sejak dini.

1. Mengenal Apa Itu Seksisme

Seksisme merujuk pada pandangan atau sikap diskriminatif yang memandang satu jenis kelamin (biasanya perempuan) sebagai lebih rendah atau tidak setara dengan jenis kelamin lainnya (biasanya laki-laki). Seksisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi, stereotip, hingga kekerasan berbasis gender. Sikap ini sering kali diperkuat oleh norma budaya, tradisi, atau struktur sosial yang membatasi peran dan hak individu berdasarkan jenis kelaminnya. Contoh seksisme dapat ditemukan dalam banyak aspek kehidupan, seperti di tempat kerja, pendidikan, media, dan keluarga, di mana perempuan atau laki-laki sering diharapkan untuk menjalankan peran atau tugas tertentu hanya karena gender mereka. Seksisme juga dapat berupa perkataan, perilaku, atau kebijakan yang merendahkan, mengecualikan, atau mengabaikan seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Seksisme merusak kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat, karena memperlakukan individu secara tidak adil hanya berdasarkan gender mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi seksisme termasuk dalam perjuangan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Rubrik "Oi Mak Jang" dalam Harian Media 24 Jam dikenal karena menggunakan bahasa yang santai dan fleksibel, serta mengangkat isu-isu sosial yang bersifat sensasional, termasuk tema seputar seks. Namun, bahasa yang digunakan dalam rubrik ini sering kali mengandung unsur

seksisme, yang dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual berbasis verbal. Seksisme ini sering dijadikan alat untuk menarik perhatian pembaca, karena dianggap lebih "merakyat" dan luwes. Masyarakat, yang sering kali mengasosiasikan banyak perilaku dengan seksualisasi, cenderung lebih tertarik pada bahasa atau humor yang bernuansa seksis dibandingkan dengan topik-topik yang lebih serius seperti agama atau politik.

Ruang aman dari pelecehan seksual. Menurut teori seksisme yang dikemukakan oleh Mills, terdapat dua jenis seksisme: seksisme terbuka/langsung dan seksisme tidak langsung. Seksisme terbuka mudah dikenali melalui penggunaan bahasa yang diskriminatif terhadap perempuan, sementara seksisme tidak langsung lebih sulit dikenali karena sering disamarkan dalam bentuk humor atau sindiran. Secara keseluruhan, rubrik "Oi Mak Jang" menjadi contoh jelas adanya media yang masih menggunakan bahasa seksis yang tidak ramah gender. Dalam banyak literatur, seksisme dipahami sebagai tindakan atau ucapan yang merendahkan atau menghina perempuan atau kelompok gender tertentu. Seksisme ini tidak hanya berfokus pada merendahkan perempuan, tetapi juga mencerminkan ideologi yang mendiskriminasi perempuan, yang sering kali terwujud dalam bentuk kebahasaan yang seksis. (Herianto, 2023)

Menurut Chaplin (2014), diskriminasi adalah proses yang membedakan dua objek atau rangsangan. Fulthoni et al. (2009) berpendapat bahwa diskriminasi merujuk pada perlakuan yang berbeda antara individu atau kelompok. Perbedaan perlakuan ini bisa didasarkan pada faktor seperti ras, warna kulit, etnis, jenis kelamin, agama, ekonomi, dan lainnya. Theodorson dan Theodorson (dalam Fulthoni et al., 2009) menjelaskan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak setara atau tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu yang didasarkan pada ras, agama, etnis, atau kelas sosial. Brigham (dalam Kuncoro, 2021) juga menyatakan bahwa diskriminasi terjadi ketika seseorang diberi perlakuan

yang berbeda karena berasal dari kelompok etnis atau latar belakang tertentu. Oleh karena itu, diskriminasi bisa dipahami sebagai tindakan yang tidak setara atau tidak adil yang ditujukan kepada individu atau kelompok berdasarkan berbagai faktor seperti ras, jenis kelamin, agama, atau status sosial.

Brigham (1991) mengemukakan bahwa rasisme adalah bentuk diskriminasi berdasarkan ras yang diterima dalam suatu budaya, yang mendorong kompetisi, ketimpangan kekuasaan, serta perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok lain. Rasisme adalah prasangka dan diskriminasi yang diarahkan pada individu atau kelompok berdasarkan ras dan etnis mereka. Beberapa contoh akibat ekstrem dari diskriminasi rasial adalah genosida yang terjadi di Jerman, Yugoslavia, Irak, dan Rwanda. Rasisme seringkali berawal dari stereotip terhadap kelompok yang berbeda ras atau etnis. Walaupun saat ini

rasisme dianggap tidak bermoral, hal ini tidak akan hilang begitu saja. Setiap generasi mungkin masih memiliki pandangan rasis, meskipun cara ekspresinya dapat berbeda.

Tokenisme adalah bentuk diskriminasi dalam bidang ekonomi, di mana keputusan untuk mempekerjakan atau tidak mempekerjakan seseorang sering kali bergantung pada ras. Diskriminasi ini tidak hanya terjadi pada kelompok negro di Amerika, tetapi juga pada kelompok minoritas lainnya seperti perempuan, anak-anak, dan orang tua. Sedangkan Diskriminasi balik merujuk pada kecenderungan untuk memperlakukan individu dari kelompok tertentu dengan lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Awalnya, perlakuan tersebut mungkin menguntungkan kelompok yang menjadi sasaran. Contohnya, seseorang yang melakukan diskriminasi balik dapat memberikan kenaikan pangkat, gaji, dan keuntungan lainnya kepada kelompok tertentu. Walaupun hal ini dapat bermanfaat dalam jangka pendek, dalam konteks pekerjaan dan situasi tertentu, hal ini berpotensi merugikan dalam jangka panjang. (Ananda Putri et al., 2024)

2. Fenomena seksisme

Fenomena kekerasan seksual pada anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, bukan lagi hal yang asing. Salah satu penyebab maraknya kekerasan seksual adalah kurangnya edukasi tentang pendidikan seksual. Banyak orang tua yang merasa tabu dan canggung ketika membicarakan masalah seksualitas dengan anak-anak mereka, sehingga pendidikan seksual yang seharusnya diberikan oleh orang tua tidak tersampaikan. Di sisi lain, sekolah-sekolah di Indonesia juga tidak memberikan pendidikan seksual secara jelas. Pendidikan seksual yang diberikan hanya sedikit dan terbatas pada siswa, sementara para guru pun merasa canggung dan menganggap bahwa masalah seksualitas bukanlah hal yang perlu diajarkan di sekolah (Musa et al., 2023).

Kekerasan seksual diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk dalam UU No. 1 tahun 1946 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 281–299. Selain itu, dalam UU No. 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), Pasal 4 ayat (1), berbagai tindakan yang termasuk

kekerasan seksual dijelaskan, antara lain pelecehan seksual fisik dan non-fisik, pemaksaan kontrasepsi, sterilisasi, perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik (Wayan et al., 2023).

Kekerasan seksual, seperti halnya tindak pidana lainnya, dapat memberikan dampak yang sangat serius. Salah satu dampaknya adalah penderitaan emosional yang dialami korban, yang bisa berupa depresi, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, menurunnya minat belajar, bahkan bisa berujung pada penurunan prestasi di sekolah, dan kemungkinan gagal naik kelas (Ramadhani & Nurwati, 2023). Fenomena lain yang berkembang di era digital adalah kemudahan akses ke situs yang mengandung muatan pornografi, baik berupa gambar, stiker, anime, maupun buku dengan unsur pornografi. Akses ini sangat mudah dijangkau oleh anak-anak, bahkan mereka yang belum mencapai usia 18 tahun. Hal ini turut menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual, karena pengaruh dari konten-konten tersebut, baik di media sosial maupun buku-buku. Selain itu, konten pornografi dapat menyebabkan penyimpangan seksual yang berkontribusi pada maraknya fenomena LGBT.

Kekerasan seksual, baik yang menimpa anak-anak maupun orang dewasa, bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa memandang tempat atau kondisi, baik di tempat sepi maupun ramai. Pelaku kekerasan seksual bisa siapa saja, dan korban bisa siapa saja, baik perempuan dewasa maupun anak-anak. Bahkan, pelaku kekerasan seksual bisa jadi adalah saudara kandung korban, sehingga istilah predator seksual layak disematkan pada mereka yang melakukan kekerasan seksual (Susanti et al., 2023).

3. Ruang Lingkup Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pencegahan seksisme di sekolah. Berikut beberapa program yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam rangka mengurangi dan mencegah seksisme di lingkungan pendidikan:

a. Pendidikan Nilai-nilai Kesetaraan Gender

Guru PAI dapat menyelipkan materi tentang kesetaraan gender dalam

pembelajaran, yang menekankan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan dengan adil. Melalui pendekatan nilai agama, seperti persamaan derajat di hadapan Tuhan, guru PAI dapat memberikan pemahaman bahwa seksisme bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, dan keadilan.

a. Pelatihan dan Workshop Kesadaran Gender

Program pelatihan atau workshop kesadaran gender untuk siswa dan tenaga pengajar bisa diadakan untuk meningkatkan pemahaman tentang seksisme dan dampaknya. Guru PAI dapat bekerja sama dengan pihak sekolah atau lembaga eksternal untuk mengadakan kegiatan ini, yang dapat membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati tanpa memandang jenis kelamin dan menjauhkan pandangan yang merendahkan lawan jenis.

b. Penyusunan Kurikulum dan Modul Pembelajaran yang Inklusif

Guru PAI dapat berkontribusi dalam menyusun modul pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender dan tidak mengandung stereotip seksis. Pembelajaran agama bisa dipadukan dengan contoh-contoh kehidupan nyata yang menekankan prinsip-prinsip keadilan dan penghormatan terhadap semua individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

c. Menggunakan Metode Pengajaran yang Menghindari Stereotip

Dalam proses belajar mengajar, guru PAI dapat memastikan bahwa metode yang digunakan tidak menguatkan stereotip gender. Misalnya, dalam kegiatan diskusi atau tugas, guru harus memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi aktif. Guru juga bisa memberikan contoh teladan tentang peran perempuan dan laki-laki yang setara dalam agama dan masyarakat.

d. Membuka Ruang Diskusi tentang Seksisme dan Ketidaksetaraan

Mengadakan diskusi terbuka atau forum diskusi dengan siswa mengenai isu seksisme dan dampak negatifnya bisa membantu membentuk pemahaman yang

lebih baik mengenai pentingnya perlakuan yang adil dan setara. Dalam diskusi ini, guru PAI bisa menggunakan pendekatan agama yang mendorong para siswa untuk memahami hak asasi manusia dalam konteks gender.

e. Pendampingan untuk Korban Seksisme

Jika ada siswa yang menjadi korban diskriminasi atau seksisme, guru PAI dapat memberikan pendampingan dan dukungan moral. Selain itu, guru bisa menjadi penghubung antara siswa dan pihak sekolah lainnya untuk menangani kasus-kasus.

f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Guru PAI dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menyebarkan pemahaman tentang pentingnya menghindari seksisme. Sebagai contoh, guru bisa mengadakan pertemuan orang tua untuk membahas bagaimana mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang menghargai kesetaraan gender.

4. Kebiasaan yang harus dilakukan dalam pencegahan seksisme di lingkungan sekolah. Untuk mencegah seksisme di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menerapkan berbagai kebiasaan yang dapat memperkuat nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap semua gender. Berikut adalah beberapa kebiasaan yang dapat dilakukan oleh guru PAI:

a. Menggunakan Bahasa yang Inklusif dan Tidak Seksis

Guru PAI dapat mulai dengan menggunakan bahasa yang tidak membedakan atau merendahkan jenis kelamin tertentu. Hindari penggunaan kata-kata atau istilah yang mengandung stereotip gender, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, menghindari ungkapan seperti "pekerjaan laki-laki" atau "kerjaan perempuan", dan lebih fokus pada potensi individu tanpa melihat gender.

b. Memberikan Kesempatan yang Sama dalam Kegiatan Belajar

Guru PAI dapat memastikan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap

kegiatan belajar. Dalam diskusi, presentasi, atau tugas, semua siswa harus merasa dihargai dan memiliki ruang yang setara untuk berbicara dan mengemukakan pendapat.

c. Memberikan Contoh Peran yang Setara

Dalam setiap pembelajaran, guru PAI dapat memberikan contoh teladan dari tokoh-tokoh agama, sejarah, atau masyarakat yang memperlihatkan peran setara antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, menekankan peran penting perempuan dalam agama Islam yang setara dengan laki-laki, seperti yang dicontohkan oleh banyak figur wanita dalam sejarah Islam.

d. Menghargai dan Mendorong Keberagaman

Guru PAI dapat membiasakan untuk menghargai keberagaman dalam kelas, baik dari segi gender, suku, maupun latar belakang sosial-ekonomi.

e. Menyediakan Materi Pembelajaran yang Mengajarkan Kesetaraan

Guru PAI dapat membiasakan untuk menyelipkan materi pembelajaran yang mengajarkan tentang pentingnya kesetaraan gender dan nilai-nilai saling menghormati. Selain itu, penting juga untuk membiasakan siswa memahami bahwa seksisme bertentangan dengan ajaran agama yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.

f. Menegakkan Disiplin dengan Prinsip Kesetaraan

Dalam hal pembinaan kedisiplinan, guru PAI perlu membiasakan untuk tidak membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, ketika ada pelanggaran, tindakan disipliner harus diberikan secara adil dan proporsional, tanpa mempertimbangkan jenis kelamin pelaku.

g. Mendorong Siswa untuk Berbicara tentang Isu Seksisme

Kebiasaan yang penting dilakukan adalah membuka ruang bagi siswa untuk berbicara tentang isu seksisme yang mereka hadapi atau saksikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru PAI bisa menjadi pendengar yang baik dan

memberikan nasihat berdasarkan ajaran agama yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghindari diskriminasi.

h. Menjadi Teladan dalam Berperilaku

Guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam menghindari seksisme melalui perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam interaksi dengan siswa dan rekan kerja, guru PAI harus memperlakukan semua orang dengan adil, menghargai perbedaan, dan tidak menunjukkan perlakuan yang merendahkan berdasarkan gender.

i. Menanggapi Sikap Seksis dengan Tegas

Ketika menemukan tindakan atau ucapan seksis di kalangan siswa, guru PAI harus tegas dan langsung menghadapinya. Memberikan klarifikasi tentang mengapa tindakan atau ucapan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan yang diajarkan dalam agama dan dalam kehidupan sosial.

5. Pihak pendukung dalam pencegahan seksisme di sekolah

Dalam pencegahan seksisme di sekolah, banyak pihak yang dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi gender. Berikut adalah beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam pencegahan seksisme di sekolah:

a. Guru (Pendidik)

Guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran utama dalam mendidik siswa tentang kesetaraan gender dan menghindari perilaku seksis. Melalui pengajaran, bahasa yang inklusif, serta penanaman nilai-nilai kesetaraan, guru dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung kesetaraan antara siswa laki-laki dan perempuan.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan penting dalam mengembangkan kebijakan sekolah yang mendukung kesetaraan gender. Mereka dapat memastikan bahwa seluruh

staf pengajar dan siswa memahami pentingnya pencegahan seksisme melalui pelatihan, peraturan sekolah, serta pengawasan terhadap sikap dan perilaku yang berpotensi diskriminatif.

c. Orang Tua Siswa

Orang tua berkontribusi dalam membentuk sikap anak-anak di rumah. Melalui diskusi terbuka tentang kesetaraan gender, memberikan contoh yang baik, serta mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati tanpa melihat jenis kelamin, orang tua dapat membantu mencegah terjadinya seksisme di lingkungan sekolah dan masyarakat.

d. Siswa

Siswa juga memiliki peran penting dalam pencegahan seksisme. Mereka dapat mendukung teman-teman mereka untuk bersikap inklusif, menghindari perilaku seksis, dan memberikan dukungan jika ada yang mengalami diskriminasi. Siswa yang memiliki pemahaman tentang seksisme dan kesetaraan gender dapat menjadi agen perubahan di sekolah mereka.

e. Psikolog atau Konselor Sekolah

Konselor atau psikolog sekolah dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami atau terlibat dalam perilaku seksis. Mereka juga dapat mengadakan sesi pendidikan atau konseling untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dan cara menghindari stereotip atau perilaku diskriminatif.

f. Masyarakat Sekitar Sekolah

Masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah, termasuk tokoh masyarakat, dapat membantu dalam memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender. Mereka dapat memberikan dukungan kepada sekolah dalam upaya mencegah seksisme melalui kegiatan sosial atau program pemberdayaan yang melibatkan anak-anak dan remaja.

g. Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah, melalui kebijakan pendidikan, berperan dalam mengatur dan

memastikan bahwa pendidikan di sekolah mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender. Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelatihan bagi guru dan pengelola sekolah agar dapat mengidentifikasi serta mencegah seksisme.

h. Media

Media, baik itu media cetak, elektronik, maupun sosial, memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Media dapat berkontribusi dengan menyebarkan informasi tentang pentingnya mengatasi seksisme di sekolah dan mengedukasi masyarakat tentang peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang lebih setara.

Berdasarkan pemikiran Michel Foucault tentang pengetahuan dan diskursus, seksisme dalam pendidikan sains untuk anak perempuan dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial yang melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Foucault menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya terbentuk dari kenyataan yang ada, tetapi juga dari praktik diskursif yang mengarah pada pengkonstruksian posisi subjek dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan sains, penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru IPA, orang tua, dan siswa menunjukkan adanya bentuk-bentuk seksisme yang tercermin dalam cara pandang terhadap anak perempuan. Salah satu bentuk seksisme yang ditemukan adalah domestifikasi anak perempuan oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah. Domestifikasi ini tercermin dari pandangan yang menyatakan bahwa anak perempuan seharusnya lebih fokus pada tugas-tugas rumah tangga dan pengawasan lebih ketat dibandingkan dengan anak laki-laki. Misalnya, dalam wawancaranya mengatakan bahwa "Perempuan cenderung pendidikan atau konseling untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dan cara menghindari stereotip atau perilaku diskriminatif.

i. Masyarakat Sekitar Sekolah

Masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah, termasuk tokoh masyarakat, dapat

membantu dalam memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender. Mereka dapat memberikan dukungan kepada sekolah dalam upaya mencegah seksisme melalui kegiatan sosial atau program pemberdayaan yang melibatkan anak-anak dan remaja.

j. Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah, melalui kebijakan pendidikan, berperan dalam mengatur dan memastikan bahwa pendidikan di sekolah mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender. Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelatihan bagi guru dan pengelola sekolah agar dapat mengidentifikasi serta mencegah seksisme.

k. Media

Media, baik itu media cetak, elektronik, maupun sosial, memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Media dapat berkontribusi dengan menyebarkan informasi tentang pentingnya mengatasi seksisme di sekolah dan mengedukasi masyarakat tentang peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang lebih setara.

Berdasarkan pemikiran Michel Foucault tentang pengetahuan dan diskursus, seksisme dalam pendidikan sains untuk anak perempuan dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial yang melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Foucault menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya terbentuk dari kenyataan yang ada, tetapi juga dari praktik diskursif yang mengarah pada pengkonstruksian posisi subjek dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan sains, penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru IPA, orang tua, dan siswa menunjukkan adanya bentuk-bentuk seksisme yang tercermin dalam cara pandang terhadap anak perempuan. Salah satu bentuk seksisme yang ditemukan adalah

domestifikasi anak perempuan oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah. Domestifikasi ini tercermin dari pandangan yang menyatakan bahwa anak perempuan seharusnya lebih fokus pada tugas-tugas rumah tangga dan pengawasan lebih ketat

dibandingkan dengan anak laki-laki. Misalnya, dalam wawancaranya mengatakan bahwa "Perempuan cenderung lebih telaten, anak perempuan harus di rumah, anak perempuan harus diawasi," yang menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan hanya cocok di dalam rumah dan kurang diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka, terutama dalam bidang sains.

Pandangan seperti ini tidak hanya membatasi ruang gerak anak perempuan tetapi juga membentuk kebijakan dan aturan yang bias gender di sekolah. Sikap protektif ini membuat anak perempuan tidak diberi kesempatan untuk memilih dan mengejar minatnya secara bebas, terutama dalam bidang sains, yang pada akhirnya menghambat perkembangan dan potensi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebagai hasilnya, pendidikan sains bagi anak perempuan menjadi terbatas dan tidak setara dengan laki-laki. (Sa'dan, 2019)

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang dapat merugikan perkembangan fisik dan psikologis siswa, serta dapat menciptakan pola perilaku yang tidak sehat di lingkungan sekolah (Iskandar et al., 2022). Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun mental, dan sering kali dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti teman, guru, keluarga, tetangga, atau pacar.

Pelecehan seksual dapat merusak kesejahteraan emosional dan fisik remaja. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa kritis bagi remaja dalam mengenali identitas seksual mereka dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pelecehan seksual. Data menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di kalangan remaja, terutama di SMP, semakin meningkat. Menurut laporan UNICEF, lebih dari 100 juta anak di seluruh dunia telah menjadi korban pelecehan seksual sebelum usia 20 tahun. Pada 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) mencatat 925 kasus pelecehan seksual yang telah ditangani, dengan banyak kasus yang melibatkan keluarga, guru, dan

teman sebaya. Kasus-kasus pelecehan ini semakin meningkat di lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat (Iskandar et al., 2022).

Pendidikan di SMP tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan pandangan hidup. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu remaja memahami batasan pribadi, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku tidak pantas. Lingkungan sekolah yang aman adalah hak dasar bagi setiap siswa, dan pendidikan mengenai pelecehan seksual berperan penting dalam menciptakan kesadaran kolektif di antara siswa dan pendidik untuk membangun lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual (Mustika & Refangga, 2023). Melalui pendidikan ini, siswa dapat lebih baik mengenali dan melaporkan tindakan pelecehan seksual. Pendidikan seksual yang komprehensif di SMP dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh remaja untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari risiko pelecehan seksual. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap siswa mengenai pelecehan seksual di SMP serta mengidentifikasi potensi penguatan pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu ini. (Hidayah et al., 2023)

6. Dampak seksisme

Dampak seksisme pada korban di sekolah dapat sangat merugikan baik secara fisik, emosional, sosial, maupun akademik. Berikut adalah beberapa dampak yang bisa dialami oleh korban seksisme di sekolah:

a. Dampak Emosional dan Psikologis

- 1) Korban seksisme sering kali merasa dihina atau tidak dihargai. Perlakuan diskriminatif dapat membuat mereka merasa tidak dihormati atau dianggap kurang berharga, yang berdampak pada harga diri mereka.
- 2) Kecemasan dan Depresi: Perlakuan seksis dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan depresi, terutama jika korban merasa tidak dapat melarikan diri dari situasi tersebut. Mereka mungkin merasa cemas tentang penilaian orang lain terhadap jenis kelamin mereka atau merasa terus-

menerus dihakimi.

3) Gangguan Tidur dan Kesehatan Mental: Terus-menerus mengalami diskriminasi atau pelecehan berbasis gender dapat menyebabkan gangguan tidur

stres kronis, dan masalah kesehatan mental lainnya, seperti fobia sosial atau gangguan kecemasan.

b. Dampak Akademik

1) Penurunan Prestasi Akademik:

Seksisme di sekolah, seperti diskriminasi dalam pembagian tugas atau perhatian yang kurang diberikan kepada korban, dapat menghalangi perkembangan akademik mereka. Misalnya, siswa perempuan mungkin tidak diberi kesempatan yang sama untuk bersinar dalam mata pelajaran tertentu (misalnya matematika atau sains), sementara siswa laki-laki mungkin tidak didorong untuk mengeksplorasi bidang seni atau humaniora.

1) Kehilangan Motivasi dan Minat Belajar

Jika korban merasa bahwa lingkungan sekolah tidak mendukung mereka, atau jika mereka merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk belajar atau berpartisipasi dalam aktivitas akademik.

2) Kesulitan dalam Mengembangkan Kemampuan Kritis

Seksisme juga dapat membatasi pengembangan keterampilan kritis dan kemampuan berpikir yang luas, karena korban mungkin cenderung merasa terbelenggu dalam peran sosial dan stereotip gender tertentu.

c. Dampak Sosial

1) Isolasi Sosial: Korban seksisme bisa merasa terisolasi atau dijauhi dari teman sekelas atau kelompok sosial. Perasaan ini bisa mengarah pada

kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan memperburuk perasaan kesendirian.

2) Pengaruh terhadap Hubungan Antarpribadi: Seksisme yang terjadi di sekolah dapat menghambat kemampuan korban untuk membangun hubungan sehat dan setara dengan teman sebaya. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau merasa tidak diterima dalam grup sosial.

3) Stigma Sosial: Korban seksisme, terutama yang menjadi sasaran pelecehan atau diskriminasi berbasis gender, mungkin menghadapi stigma atau prasangka

4) dari teman-teman dan bahkan guru. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya dukungan sosial.

d. Dampak Jangka Panjang

1) Normalisasi Ketidaksetaraan Gender:

Jika korban seksisme tidak mendapat dukungan dan pemahaman yang tepat, mereka mungkin mulai menerima ketidaksetaraan gender sebagai hal yang normal. Ini bisa berdampak pada pandangan mereka tentang hubungan dan interaksi sosial di masa depan.

2) Perpetuasi Siklus Kekerasan atau Diskriminasi:

Korban seksisme yang tidak mendapatkan bantuan atau tidak belajar cara mengatasi pengalaman tersebut bisa terjebak dalam pola pikir atau perilaku yang melanggengkan diskriminasi gender. Mereka mungkin juga menjadi pelaku seksisme di masa depan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

e. Dampak terhadap Pilihan Karier:

1) Seksisme dapat mempengaruhi bagaimana korban melihat pilihan

karier mereka di masa depan. Misalnya, jika seorang siswa perempuan merasa bahwa bidang tertentu (misalnya sains atau teknologi) tidak untuk perempuan, atau siswa laki-laki merasa mereka tidak dapat mengejar karier dalam profesi yang lebih "lunak" atau "feminin", ini dapat membatasi peluang karier mereka di masa depan.

f. Dampak Fisik

1) Pelecehan Seksual dan Kekerasan:

Seksisme dapat berujung pada tindakan pelecehan seksual atau kekerasan fisik di sekolah, yang tentu saja dapat menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang lebih mendalam bagi korban.

2) Kesehatan Fisik yang Terganggu:

Stres yang berkepanjangan akibat seksisme dapat berdampak pada kesehatan fisik, seperti gangguan makan, sakit kepala, atau bahkan gangguan fisik lainnya yang berkaitan dengan stres.

g. Dampak pada Pengembangan Identitas

1) Keterbatasan Ekspresi Diri: Seksisme di sekolah dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengeksplorasi identitas mereka sendiri dan menjalani kehidupan yang otentik. Mereka mungkin merasa terperangkap dalam peran

gender yang ditentukan oleh norma sosial dan stereotip, yang menghalangi mereka untuk mengejar cita-cita.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dari sebuah penulisan. Ini bertujuan sebagai pembandingan antara acuan yang ditentukan. Ini bertujuan menjadi fokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta menjadi pemetaan yang dilakukan peneliti.

1. Suyadi (2017) Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Ketidaksetara

an Gender di Sekolah Penelitian ini menunjukkan bahwa seksisme di sekolah sering kali muncul dalam perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda. Siswa perempuan lebih jarang mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk berbicara dibandingkan dengan siswa. Keduanya berfokus pada peran guru PAI dalam mengajarkan kesetaraan gender melalui pendidikan agama. Penelitian ini secara langsung membahas peran guru PAI, sedangkan penelitian "Peran Guru PAI dalam Mencegah Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan" berfokus pada sekolah tertentu, yaitu SMP Muhammadiyah 57 Medan, dengan konteks sosial dan budaya setempat yang dapat berbeda.

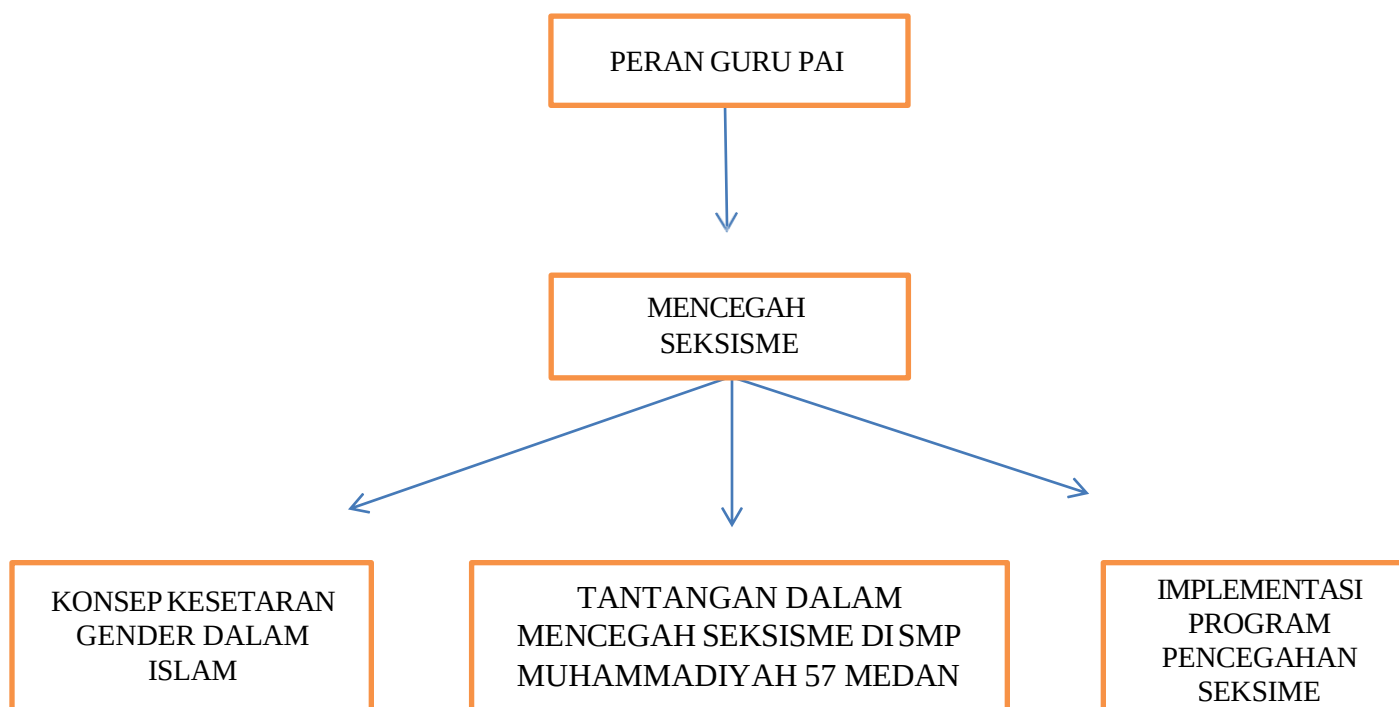
2. Mustofa (2015) menemukan bahwa guru PAI dapat memanfaatkan ajaran Islam untuk menanamkan nilai kesetaraan gender kepada siswa. Dengan menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang agama maupun sosial, guru PAI dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta mengurangi diskriminasi gender. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi berjudul "Peran Guru PAI dalam Mencegah Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan", yaitu sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam mengajarkan kesetaraan gender melalui pendidikan agama. Namun, penelitian Mustofa (2015) membahas peran guru PAI secara umum, sedangkan penelitian yang berfokus pada SMP Muhammadiyah 57 Medan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat yang dapat memberikan pengaruh berbeda terhadap upaya pencegahan seksisme.
3. Prastowo (2016) menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif di sekolah. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang pada gilirannya dapat mengurangi diskriminasi gender di kalangan siswa. Dalam penelitian ini, guru PAI dipandang sebagai agen yang dapat mengurangi diskriminasi gender melalui materi dan pendekatan berbasis agama. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada teori dan implementasi kurikulum secara umum. Sementara itu, penelitian "Peran Guru PAI dalam Mencegah

Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan" akan lebih spesifik dalam mengidentifikasi cara-cara yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah, dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan kultural setempat.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang juga di sebut dengan alur pemikiran sendiri dari seorang penulis atau peneliti. Berdasarkan pemaparan yang sudah di kemukakan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang sudah di jelaskan menjadi acuan peneliti dalam menyusun konsep dalam sebuah pengaplikasian penelitian ini.

Berdasarkan apa yang tertera di atas maka di konsepkan ilustrasi kerangka pemikiran sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Deskriptif Kualitatif. Moleong (2017) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi dengan cara yang mendalam dan holistik. Penelitian ini tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan lebih fokus pada kata-kata, perilaku, dan pengalaman dari individu atau kelompok yang diteliti.

Jenis penelitian yang di gunakan ialah penelitian fenomenologi, penelitian fenomenologi harus fokus pada bagaimana fenomena muncul dalam kesadaran kita, tanpa dipengaruhi oleh teori atau asumsi yang sudah ada. Ia menggunakan metode epoché atau pengguguran, yaitu menanggukkan segala penilaian atau prasangka terhadap dunia luar untuk mencapai pemahaman murni terhadap pengalaman itu.

B. Lokasi dan waktu

Berikut Lokasi dan waktu penelitian :

1. Lokasi Penelitian Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Muhammadiyah 57 Medan .
2. Waktu Penelitian Waktu penelitian dilaksanakan pada 10 September 2024 sampai 13 September 2024.

C. Sumber Penelitian

Sumber Penelitian yang di gunakan yakni terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Sumber Data Primer : merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak pertama yaitu kepala sekolah dan guru-guru di SMP Muhammadiyah 57 Medan.
2. Sumber Data Sekunder : merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa dokumentasi, buku-buku, maupun jurnal yang dapat mendukung proses penelitian yaitu arsip-arsip Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan.

D. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik dalam pengambilan data, yakni :

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian dapat dibagi menjadi tiga jenis utama: wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dan sistematis, cocok untuk mengumpulkan data yang terstandarisasi. Wawancara semi-terstruktur memiliki pedoman pertanyaan tetapi memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam, cocok untuk penelitian kualitatif. Wawancara tidak terstruktur bersifat bebas, memungkinkan percakapan yang lebih terbuka dan mendalam tanpa pertanyaan tetap. Selain itu, ada wawancara kelompok (Focus Group Discussion), yang melibatkan diskusi kelompok untuk memahami pandangan bersama, serta wawancara daring, yang dilakukan secara online untuk efisiensi dan aksesibilitas. Pemilihan jenis wawancara tergantung pada tujuan penelitian dan data yang ingin dikumpulkan.

Dalam penelitian pencegahan seksisme di sekolah, wawancara dapat dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat. Siswa/siswi dapat memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka terkait seksisme di sekolah, sementara guru dan staf pengajar membantu memahami bagaimana mereka mengatasi seksisme dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Kepala sekolah dan manajemen memberikan informasi tentang kebijakan dan langkah pencegahan seksisme yang diterapkan, sedangkan orang tua/wali murid menawarkan pandangan tentang sikap sekolah dan pengaruhnya terhadap anak-anak. Konselor atau psikolog sekolah dapat menjelaskan dampak psikologis seksisme terhadap siswa dan cara penanganannya. Aktivis atau organisasi kesetaraan gender memberi wawasan tentang solusi dan strategi pencegahan yang efektif, sementara alumni memberikan gambaran apakah seksisme tetap menjadi masalah setelah mereka lulus dan apakah ada perubahan kebijakan. Wawancara dengan berbagai pihak ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai seksisme di sekolah dan langkah-langkah pencegahannya.

Teknik ini dilakukan untuk memaksimalkan Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengidentifikasi bentuk seksisme yang terjadi di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan, serta untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menjalankan perannya untuk mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung perilaku atau fenomena yang terjadi di lapangan. Terdapat beberapa jenis observasi yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati untuk mendapatkan pemahaman mendalam; observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan; observasi terstruktur, yang dilakukan dengan instrumen atau pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya, fokus pada aspek-aspek tertentu; dan observasi tidak terstruktur, yang lebih bebas dan fleksibel, memungkinkan peneliti mencatat fenomena yang terjadi secara alami. Selain itu, ada observasi tersamar, di mana responden tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati, serta observasi terbuka, di mana responden sadar bahwa mereka sedang diamati, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Jenis observasi yang digunakan bergantung pada tujuan penelitian dan konteks pengamatan yang diinginkan.

Dalam penelitian pencegahan seksisme di sekolah, beberapa pihak yang dapat dijadikan target observasi meliputi siswa/siswi untuk melihat interaksi dan sikap mereka terhadap perbedaan gender, guru dan staf pengajar untuk mengamati bagaimana mereka mengelola kelas dan memperlakukan siswa secara adil, serta kepala sekolah dan manajemen untuk menilai kebijakan dan upaya yang diterapkan dalam menciptakan lingkungan bebas seksisme. Selain itu, observasi terhadap konselor sekolah dapat memberikan wawasan mengenai dampak psikologis seksisme terhadap siswa, sementara orang tua/wali murid berperan dalam mendukung pendidikan gender di rumah. Aktivis atau organisasi kesetaraan gender juga penting untuk melihat peran mereka dalam mengedukasi dan mendukung sekolah dalam pencegahan seksisme. Terakhir, alumni dapat memberikan perspektif tentang perubahan yang terjadi di sekolah setelah mereka

lulus.

Teknik ini dilakukan untuk memaksimalkan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk seksisme yang terjadi di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan, serta untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menjalankan perannya untuk mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah seksisme dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi mencakup berbagai jenis sumber data yang dapat mendukung analisis. Dokumentasi tertulis meliputi dokumen resmi seperti surat-menyurat, buku, artikel ilmiah, serta kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi visual termasuk foto, video, dan grafik yang menggambarkan situasi atau peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi audio berupa rekaman wawancara atau diskusi kelompok yang dapat dianalisis untuk menggali lebih dalam informasi. Dokumentasi elektronik mencakup data digital, arsip email, file PDF, atau informasi dari website dan database yang relevan. Selain itu, dokumen hasil penelitian sebelumnya, seperti laporan, tesis, dan disertasi, juga digunakan sebagai sumber data untuk memperkaya pemahaman dan landasan penelitian. Semua jenis dokumentasi ini penting untuk memberikan bukti yang mendukung temuan dan memperluas wawasan dalam penelitian.

Teknik ini dilakukan untuk memaksimalkan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk seksisme yang terjadi di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan, serta untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menjalankan perannya untuk mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Dengan

demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah seksisme dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi gender.

E. Teknik Analisis data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan 3 teknik dalam menganalisis data, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, berbagai metode digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Salah satu metode yang digunakan adalah observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, baik di dalam kelas maupun dalam berbagai aktivitas sekolah lainnya. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk seksisme yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah serta strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasinya. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif mereka mengenai isu seksisme di sekolah, bagaimana dampaknya terhadap siswa, serta peran dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencegahnya. Dengan menggali pengalaman dan pandangan dari berbagai narasumber, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan objektif.

Selanjutnya, dokumentasi menjadi metode tambahan yang mendukung analisis data dengan meneliti berbagai dokumen penting, seperti kurikulum, silabus, peraturan sekolah, serta catatan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan gender dan upaya guru PAI dalam membentuk kesadaran siswa mengenai kesetaraan gender. Analisis dokumen ini membantu dalam memahami kebijakan sekolah yang telah diterapkan serta sejauh mana aspek pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk sikap siswa terhadap seksisme. Dengan kombinasi ketiga metode ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Kondensasi data

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan kondensasi data, yaitu proses menyaring, memilih, dan merangkum informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Kondensasi data bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk yang lebih terorganisir sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Pada tahap ini,

peneliti terlebih dahulu mengelompokkan data berdasarkan tema utama yang telah ditemukan selama proses pengumpulan data. Beberapa tema utama yang dikategorikan antara lain bentuk-bentuk seksisme yang ditemukan di lingkungan sekolah, strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru Strategi tersebut, serta dampak dari upaya yang dilakukan terhadap lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Setelah data dikelompokkan, peneliti kemudian melakukan penyaringan dengan menghilangkan data yang dianggap tidak relevan atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang sedang dikaji. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya data yang benar-benar mendukung tujuan penelitian yang digunakan dalam analisis lebih lanjut. Selanjutnya, data yang telah terpilih disusun dalam bentuk ringkasan yang lebih sistematis dan terstruktur agar lebih mudah dipahami serta dapat dijadikan dasar dalam tahap penyajian dan verifikasi data. Proses ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pola dan hubungan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan mendalam.

3. Penyajian data

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara berbagai variabel yang diteliti, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dan diringkas dapat disajikan dalam beberapa bentuk yang sesuai dengan jenis informasi yang ingin disampaikan. Salah satu cara penyajian data adalah melalui tabel atau matriks, yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara

strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap pengurangan seksisme di sekolah. Tabel ini membantu dalam mengidentifikasi pola dan efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil bagi siswa. Selain itu, diagram atau grafik dapat digunakan untuk menggambarkan persepsi siswa mengenai peran guru PAI dalam menangani isu seksisme. Dengan visualisasi ini, peneliti dapat melihat kecenderungan persepsi siswa serta bagaimana mereka merespons pendekatan yang diterapkan oleh guru. Tidak hanya dalam bentuk visual, penyajian data juga dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, yang menjelaskan secara mendalam bagaimana guru PAI berperan dalam mencegah seksisme berdasarkan wawancara dan observasi. Narasi ini menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian yang menggambarkan realitas di lapangan, termasuk pengalaman guru dalam menangani kasus seksisme, tantangan yang mereka hadapi, serta langkah-langkah yang telah diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara dan bebas dari bias gender. Dengan penyajian data yang sistematis dan variatif ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru PAI dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

4. Verifikasi data

Pada tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, peneliti melakukan analisis akhir terhadap data yang telah dikumpulkan, dikondensasi, dan disajikan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas data sebelum menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Salah satu metode yang digunakan dalam verifikasi data adalah triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana temuan penelitian mencerminkan realitas di lapangan serta menghindari bias atau kesalahan interpretasi. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang muncul dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi seksisme di sekolah. Pola ini dapat berupa

strategi yang paling sering digunakan oleh guru, tantangan utama yang dihadapi, serta respon siswa terhadap upaya yang telah dilakukan. Dengan menganalisis pola tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas intervensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bebas dari bias gender. Setelah proses verifikasi selesai, langkah selanjutnya adalah menyusun kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum temuan utama, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas peran guru PAI dalam mencegah seksisme di sekolah. Rekomendasi ini dapat mencakup pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, peningkatan kesadaran siswa mengenai kesetaraan gender, serta kebijakan sekolah yang lebih tegas dalam menangani isu seksisme. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan bebas dari diskriminasi gender di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

F. Teknik Keabsahan data

Dalam menyusun teknik yang di gunakan dalam menguji ke absahan data, maka peneliti menyusun dalam beberapa point, yakni :

1. Pendekatan Analisis Data dengan Triangulasi sebagai Upaya Meningkatkan Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam proses analisis data adalah triangulasi, yaitu metode pengecekan dan penguatan data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan objektif.

2. Jenis-Jenis Triangulasi dalam Penelitian

Terdapat beberapa bentuk triangulasi yang dapat dilakukan dalam penelitian, salah satunya adalah

- a. triangulasi sumber. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber guna memastikan keakuratan informasi yang

dikumpulkan. Misalnya, seorang peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa informan, kemudian membandingkan hasil observasi langsung dengan hasil wawancara tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat menilai sejauh mana kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

- b. triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu metode saja. Sementara itu,
- c. triangulasi waktu digunakan untuk melihat stabilitas data dengan melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda, misalnya mengumpulkan data pada pagi, siang, dan malam hari untuk mengetahui apakah ada perubahan yang signifikan dalam informasi yang diperoleh.

3. Pentingnya Triangulasi dalam Penelitian

Triangulasi memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kejelasan dan ketajaman hasil penelitian. Dengan menerapkan metode ini, informasi yang dikumpulkan dapat dianalisis secara lebih objektif dan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data saja. Triangulasi juga membantu mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian, karena data yang diperoleh telah diuji dan dibandingkan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian, tidak ada informasi yang langsung diterima tanpa melalui proses validasi yang ketat dengan triangulasi. Setiap data yang diperoleh harus melalui tahapan pengecekan dan perbandingan agar hasil penelitian yang dihasilkan benar-benar akurat, kredibel, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menerapkan triangulasi secara efektif, penelitian dapat mencapai tingkat keandalan yang lebih tinggi, sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih kuat dan terpercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 57 merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Jl. Mustafa No. 1, Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia dengan NPSN 10239054. Sekolah ini didirikan berdasarkan SK Pendirian Nomor 420/12565/Pr/05 tanggal 5 Desember 2005 dan memiliki izin operasional dengan nomor dan tanggal yang sama.

Kepemilikan sekolah berada di bawah Yayasan, dengan luas tanah bukan milik 258 m² dan luas tanah milik 1 m². Dana operasional sekolah dikelola melalui rekening BPD Sumatera Utara Cabang Pulo Brayan atas nama Dana BOS SMP Muhammadiyah 57.

Sekolah ini telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan menggunakan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah saat ini adalah Zainal Arifin, dengan operator pendataan Isnaen Lubis, S.Pd. SMP Muhammadiyah 57 memiliki akreditasi B dan tidak melayani kebutuhan khusus. Untuk kontak, sekolah dapat dihubungi melalui telepon 2147483647 atau email smpmuhammadiyah57medan@gmail.com

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

a. Stereotip Gender dalam Pendidikan

Persepsi tentang Mata Pelajaran Tertentu: Di beberapa kasus, ada persepsi bahwa mata pelajaran tertentu lebih cocok untuk jenis kelamin tertentu. Misalnya, siswa laki-laki lebih sering dipandang cocok untuk belajar mata pelajaran sains atau matematika, sementara siswa perempuan lebih sering diarahkan untuk belajar bahasa atau keterampilan rumah tangga. Hal ini bisa menghambat

minat siswa untuk

mengeksplorasi bidang studi di luar stereotip gender. Perbedaan Harapan Akademik Berdasarkan Gender: Guru atau orang tua mungkin tanpa sadar memiliki harapan yang berbeda terhadap hasil akademik siswa laki-laki dan perempuan. Misalnya, siswa laki-laki sering kali diharapkan untuk unggul dalam pelajaran yang berhubungan dengan logika dan analisis, sementara siswa perempuan diharapkan lebih unggul dalam keterampilan sosial atau komunikasi. Menurut Pak Ridho guru Pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan *“Stereotip gender dalam pendidikan masih ada, meskipun saat ini sudah mulai berkurang. Misalnya, dalam pemilihan jurusan atau mata pelajaran tertentu, masih ada anggapan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam bidang eksakta seperti matematika dan sains, sedangkan anak perempuan lebih cocok di bidang bahasa atau seni. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, sering kali ada pemisahan berdasarkan gender, seperti laki-laki lebih diarahkan ke olahraga seperti sepak bola, sementara perempuan cenderung memilih kegiatan seperti tari atau memasak”*.

b. Perbedaan Tugas dan Peran Berdasarkan Gender

Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Dalam beberapa kasus, siswa perempuan lebih sering terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan tugas domestik atau sosial, seperti kegiatan masak atau seni, sementara siswa laki-laki lebih banyak dilibatkan dalam olahraga atau kegiatan yang dianggap lebih "maskulin" seperti pramuka atau debat. Hal ini menciptakan pembatasan terhadap potensi dan minat siswa berdasarkan jenis kelamin mereka. Perbedaan Tugas di Kelas: Tugas-tugas di kelas yang berkaitan dengan pekerjaan fisik atau teknis seringkali lebih sering diberikan kepada siswa laki-laki, sementara tugas administratif atau lebih lembut sering diberikan kepada siswa perempuan. Ini menunjukkan adanya pembagian peran berdasarkan stereotip gender. Dari hasil wawancara bersama Pak Ridho guru PAI *“Salah satu faktor utamanya adalah budaya yang sudah tertanam sejak lama. Banyak yang masih beranggapan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dan*

perempuan bertugas dalam aspek-aspek yang lebih domestik. Hal ini sering kali tanpa disadari diperkuat oleh pola asuh di rumah dan juga oleh lingkungan sekolah. Selain itu, kurikulum dan kebijakan sekolah mungkin belum sepenuhnya mendukung kesetaraan dalam pembagian peran ini. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mencari ilmu. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun dalam hal peran, Islam memang mengatur tanggung jawab dalam keluarga, tetapi dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Dampaknya bisa cukup besar. Jika dari kecil siswa diajarkan bahwa ada batasan dalam peran mereka, maka mereka bisa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Misalnya, jika seorang anak perempuan selalu diarahkan pada tugas-tugas tertentu, ia mungkin akan merasa kurang percaya diri untuk mengambil peran kepemimpinan. Sebaliknya, jika anak laki-laki selalu didorong untuk menjadi pemimpin, mereka mungkin kurang belajar tentang pentingnya bekerja sama dan berbagi tanggung jawab.

c. Perlakuan Tidak Adil terhadap Siswa Berdasarkan Gender

Diskriminasi dalam Penilaian dan Penghargaan: Terkadang siswa perempuan mungkin kurang dihargai atau diberikan kesempatan yang lebih sedikit dalam berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik, dibandingkan siswa laki-laki. Misalnya, dalam kegiatan lomba atau pertunjukan, lebih banyak siswa laki-laki yang dipilih untuk menjadi pemimpin atau pemenang, sementara siswa perempuan mungkin lebih sering diberi peran pendukung. Perlakuan Berbeda dalam Disiplin: Seksisme juga bisa muncul dalam bentuk perbedaan penegakan disiplin antara siswa laki-laki dan perempuan. Misalnya, siswa laki-laki yang berperilaku lebih berani atau keras cenderung lebih dimaklumi, sedangkan siswa perempuan yang menunjukkan sikap serupa bisa lebih cepat mendapat sanksi atau dicap "tak sopan" atau "tidak feminin". *"yang sering terjadi adalah dalam hal*

kepemimpinan di kelas. Siswa laki-laki lebih sering dipilih menjadi ketua kelas atau pemimpin dalam kegiatan tertentu, sementara siswa perempuan cenderung diberikan peran administratif seperti sekretaris atau bendahara. Selain itu, dalam hal kedisiplinan, terkadang guru lebih tegas terhadap siswa laki-laki karena dianggap lebih "nakal", sementara siswa perempuan lebih banyak dituntut untuk bersikap sopan dan tertib. Padahal, kedisiplinan dan tanggung jawab seharusnya diterapkan secara merata kepada semua siswa tanpa memandang gender. Dampaknya bisa cukup serius. Siswa laki-laki mungkin merasa harus selalu tampil kuat dan dominan, sehingga mereka bisa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan sisi emosional atau sosial mereka. Sementara itu, siswa perempuan bisa merasa kurang percaya diri dalam mengambil peran kepemimpinan atau tantangan akademik yang dianggap lebih "cocok" untuk laki-laki. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi karier dan pilihan hidup mereka”.

d. Penggunaan Bahasa yang Seksis

Bahasa yang Menurunkan Martabat Perempuan: Kadang-kadang, dalam komunikasi sehari-hari di sekolah, siswa atau guru mungkin menggunakan bahasa yang merendahkan atau meremehkan perempuan. Misalnya, penggunaan istilah-istilah yang menyudutkan atau menghina perempuan, seperti menyebut siswa perempuan

yang aktif atau berani sebagai "tomboy" atau "nervous". Selain itu, penggunaan julukan atau ejekan berbasis gender juga bisa menciptakan lingkungan yang tidak nyaman.

Membentuk Paradigma Gender Melalui Bahasa: Di beberapa kesempatan, baik siswa maupun guru mungkin menggunakan bahasa yang memperkuat stereotip tradisional. Misalnya, dengan menyebut bahwa "perempuan harus lembut" atau "laki-laki harus kuat". Hal ini menciptakan batasan yang membatasi ekspresi diri dan pilihan yang sah untuk siswa.

Menurut Hasil Keterangan Guru PAI “Salah satu contoh yang sering terdengar

adalah ungkapan seperti “Anak laki-laki harus kuat dan tidak boleh menangis” atau “Anak perempuan harus lebih rapi dan lembut.” Kalimat seperti ini menunjukkan adanya stereotip gender yang membatasi anak-anak dalam berekspresi. Selain itu, dalam buku pelajaran, sering kali contoh pekerjaan atau peran yang diberikan masih mencerminkan perbedaan gender yang kaku, misalnya ayah digambarkan bekerja di kantor sementara ibu hanya digambarkan sebagai ibu rumah tangga”.

e. Kekerasan dan Pelecehan Berbasis Gender

Perundungan Seksual (Bullying Seksual): Seksisme juga bisa tampak dalam bentuk perundungan berbasis gender, seperti ejekan terhadap penampilan fisik siswa perempuan, komentar yang merendahkan, atau pelecehan seksual verbal. Misalnya, siswa perempuan sering diolok-olok mengenai penampilan fisik mereka, atau siswa laki-laki yang terlibat dalam kekerasan verbal untuk merendahkan siswa perempuan.

Menurut salah satu guru PAI *“Salah satu bentuk yang sering terjadi adalah pelecehan verbal, seperti ejekan atau komentar yang merendahkan berdasarkan gender, misalnya meremehkan anak perempuan dalam olahraga atau mengolok-olok anak laki-laki yang tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas. Selain itu, ada juga pelecehan fisik seperti mendorong, menarik jilbab, atau tindakan yang tidak sopan terhadap teman lawan jenis. Bahkan di era digital saat ini, pelecehan berbasis gender juga sering terjadi melalui media sosial atau pesan online”.*

Kekerasan Fisik atau Verbal Berdasarkan Gender: Kekerasan, baik verbal maupun fisik, yang disebabkan oleh norma atau stereotip gender bisa terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa laki-laki bisa memaksakan dominasi fisik terhadap perempuan, atau siswa perempuan yang mencoba berbicara lebih lantang atau aktif sering dijuluki dengan istilah-istilah negatif yang berkaitan dengan gender mereka.

f. Pembatasan Kesempatan Berdasarkan Gender

Pemilihan Ketua Kelas atau Pemimpin: Dalam beberapa situasi, siswa laki-

laki lebih sering dipilih untuk posisi kepemimpinan seperti ketua kelas atau ketua organisasi, meskipun ada siswa perempuan yang memiliki kualitas kepemimpinan yang sama. Hal ini bisa terjadi karena asumsi bahwa laki-laki lebih "pantas" atau lebih mampu memimpin dibandingkan perempuan. Keterbatasan Akses dalam Berbagai Bidang: Siswa perempuan mungkin merasa kurang didorong untuk mengikuti bidang-bidang tertentu seperti teknologi, olahraga, atau sains. Pada saat yang sama, siswa laki-laki mungkin kurang didorong untuk mengejar karir atau kegiatan yang lebih "lembut" atau berkaitan dengan kegiatan sosial atau seni. Menurut Guru PAI *“saya melihat bahwa dalam beberapa aspek pendidikan, pembatasan kesempatan berdasarkan gender masih terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kadang hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah lama ada, bukan karena aturan yang disengaja. Namun, efeknya tetap membatasi perkembangan siswa. Contoh yang sering terjadi misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Olahraga seperti sepak bola atau bela diri lebih sering diarahkan untuk siswa laki-laki, sementara kegiatan seperti tari atau memasak lebih dominan diikuti oleh siswa perempuan. Selain itu, dalam hal kesempatan untuk berbicara di depan umum atau memimpin sebuah acara, siswa laki-laki sering lebih didorong untuk maju dibandingkan siswa perempuan. Padahal, kemampuan seperti kepemimpinan dan keterampilan fisik seharusnya bisa dikembangkan oleh siapa saja, tanpa memandang gender”*.

g. Pemahaman Siswa terhadap Seksisme dan Gender

Pemahaman yang Tidak Seimbang tentang Peran Gender: Banyak siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mungkin belum sepenuhnya memahami konsep seksisme atau peran gender secara adil. Mereka mungkin menganggap bahwa perbedaan

perlakuan berdasarkan gender adalah hal yang wajar atau tidak perlu dipertanyakan. Kesadaran yang Minim terhadap Ketidaksetaraan Gender: Beberapa siswa mungkin tidak menyadari atau kurang peduli terhadap ketidaksetaraan gender yang ada di sekitar mereka. Misalnya, mereka mungkin tidak merasa bahwa perilaku seperti memanggil teman perempuan dengan istilah

negatif atau menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban perempuan adalah suatu bentuk seksisme.

Menurut salah satu Guru PAI “*Secara umum, pemahaman siswa terhadap konsep seksisme dan gender masih bervariasi. Ada yang sudah memahami bahwa semua orang harus diperlakukan setara, tetapi masih banyak juga yang tanpa sadar melakukan atau menyaksikan tindakan seksisme dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka. dalam pembagian tugas di kelas, sering kali anak laki-laki lebih banyak diberikan tugas yang berhubungan dengan kekuatan fisik, sementara anak perempuan cenderung diberi tugas administratif atau pekerjaan yang dianggap lebih "ringan". Selain itu, ada juga anggapan bahwa anak laki-laki harus lebih berani dan kuat, sementara anak perempuan harus lebih lemah lembut dan penurut. Sikap seperti ini sering muncul dalam interaksi sosial siswa dan bisa membentuk pola pikir mereka ke depannya*”.

2. Upaya dan peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Perilaku penyimpangan seksual di kalangan remaja merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan. Masalah ini menuntut perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama para pendidik yang berperan langsung dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang mampu memberikan arahan serta edukasi yang tepat terkait dengan nilai-nilai moral, etika, dan pemahaman yang benar mengenai seksualitas dalam perspektif agama dan sosial. Salah satu langkah preventif yang dapat diterapkan untuk mengurangi atau bahkan mencegah perilaku penyimpangan seksual di lingkungan sekolah adalah melalui pemberian pendidikan seks yang komprehensif dan sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan seks dalam konteks ini tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai batasan-batasan pergaulan, pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang melanggar norma agama dan sosial, serta membangun kesadaran akan konsekuensi moral dan hukum dari perilaku menyimpang. Dengan adanya pendidikan seks yang memadai, diharapkan siswa mampu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Lebih lanjut, pendidikan seks juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai efektivitas peran guru dalam menangani serta mencegah perilaku menyimpang di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berbagai metode digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana peran guru dalam memberikan edukasi serta membentuk pola pikir siswa terkait perilaku seksual yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi langsung di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan, wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta wawancara mendalam dengan enam siswa dari berbagai angkatan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi berbagai langkah konkret yang telah diterapkan oleh para guru dalam menangani dan mencegah perilaku penyimpangan seksual di lingkungan sekolah. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberian materi pendidikan agama yang menekankan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, pengawasan ketat terhadap interaksi siswa, serta pemberian nasihat dan bimbingan secara personal kepada siswa yang dianggap memerlukan pendampingan khusus.

Selain itu, guru juga berperan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, sehingga mereka dapat turut serta dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di rumah. Melalui sinergi antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang dapat lebih optimal dan memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang lebih proaktif dan berbasis nilai-nilai Islam, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, aman, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi para peserta didik.

- Penyusunan Kurikulum yang Mengedepankan Kesetaraan Gender

Dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 57 Medan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap materi ajar. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pembelajaran, baik melalui kajian sejarah, pemahaman hak dan kewajiban dalam Islam, maupun melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- Integrasi Nilai Kesetaraan dalam Materi Ajar

Guru PAI dapat mengajarkan kesetaraan gender melalui pendekatan historis, misalnya dengan menggali kisah tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Khadijah binti Khuwailid, misalnya, adalah seorang perempuan yang tidak hanya dikenal sebagai istri pertama Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai pengusaha sukses yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam. Aisyah binti Abu Bakar merupakan sosok cendekiawan yang memiliki wawasan luas dalam ilmu hadis dan tafsir, sementara Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah SAW, dikenal karena keteladanannya dalam akhlak dan kepemimpinannya dalam keluarga.

Dengan menghadirkan kisah-kisah inspiratif ini dalam pembelajaran, siswa dapat memahami bahwa perempuan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Pendekatan ini juga membantu menghilangkan stereotip gender yang mungkin telah tertanam dalam pola pikir mereka, sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas dan potensi yang sama dalam berkontribusi terhadap masyarakat.

- Pengajaran tentang Hak dan Kewajiban yang Setara dalam Islam

Selain melalui sejarah Islam, guru PAI juga dapat mengajarkan konsep kesetaraan gender melalui pemahaman fiqh, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Islam sendiri telah

menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT. Dalam surah Al-Hujurat ayat 13, misalnya, Allah menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin atau latar belakangnya, melainkan oleh ketakwaannya.

Dalam pelajaran fiqh, siswa dapat diajarkan bahwa hak-hak dasar seperti hak atas pendidikan, hak untuk bekerja, hak untuk berpendapat, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Demikian pula dalam ajaran akhlak, siswa bisa diajak untuk memahami bahwa kesopanan, tanggung jawab, dan kejujuran adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang, tanpa membedakan jenis kelamin.

Guru juga dapat membimbing siswa dalam memahami bagaimana Islam memberikan penghormatan terhadap perempuan, misalnya melalui pembahasan tentang hadis-hadis yang menjunjung tinggi kedudukan seorang ibu, saudara perempuan, dan istri dalam keluarga dan masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hak dan kewajiban yang setara, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap saling menghormati antara laki-laki dan perempuan serta menolak segala bentuk diskriminasi dan seksisme di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

- Implementasi Nilai Kesetaraan dalam Kegiatan Sekolah

Selain dalam pembelajaran di kelas, integrasi nilai kesetaraan gender juga dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Guru PAI dapat menginisiasi diskusi kelompok yang membahas peran gender dalam Islam, tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat modern, serta bagaimana Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan dalam hubungan sosial.

Selain itu, sekolah juga dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan tanpa memandang gender, seperti kompetisi akademik, kepemimpinan dalam organisasi sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dengan cara ini, siswa diajarkan bahwa kemampuan dan kepemimpinan bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh salah satu gender, tetapi merupakan potensi yang bisa dikembangkan

oleh semua orang.

Menurut kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan *“kurikulum yang digunakan saat ini memang sudah mulai mengarah pada kesetaraan gender, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Beberapa materi dalam buku ajar atau contoh-contoh yang digunakan masih cenderung menunjukkan perbedaan peran gender yang tidak seimbang. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan benar-benar memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Ada beberapa langkah yang telah dilakukan. Pertama, kami memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak mengandung bias gender yang berlebihan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kami menekankan bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu dan berkontribusi dalam masyarakat. Kedua, dalam penyusunan tugas dan evaluasi, kami berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk mengambil peran dalam diskusi, presentasi, maupun kegiatan praktik. Ketiga, kami juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terbuka bagi semua gender, sehingga tidak ada kesan bahwa aktivitas tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan saja”*.

- Penggunaan Metode Pembelajaran yang Berperspektif Gender

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang tidak seksis dalam pengajaran, sehingga tidak ada diskriminasi berdasarkan gender, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan memberdayakan semua siswa tanpa membatasi mereka pada peran-peran tertentu yang berbasis gender.

- 1) Menghindari Penggunaan Bahasa yang Bias Gender dalam Pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang tidak

seksis adalah dengan menggunakan bahasa yang netral dan inklusif. Guru harus berhati-hati dalam memilih kata-kata, istilah, dan contoh yang digunakan dalam pembelajaran agar tidak memperkuat stereotip gender yang dapat merugikan salah satu kelompok.

Sebagai contoh, guru sebaiknya menghindari pernyataan seperti:

- a) "Laki-laki harus menjadi pemimpin, sementara perempuan harus patuh dan mendukung."
- b) "Tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab mencari nafkah."
- c) "Pekerjaan sebagai ilmuwan atau teknisi lebih cocok untuk laki-laki, sedangkan perempuan lebih cocok menjadi guru atau perawat."

Sebaliknya, guru dapat menggantinya dengan narasi yang lebih adil dan berbasis nilai Islam, seperti:

- d) "Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, selama mereka memiliki akhlak yang baik dan kompetensi yang memadai."
- e) "Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja."
- f) "Setiap orang memiliki hak untuk memilih profesi berdasarkan minat dan kemampuannya, tanpa terikat oleh stereotip gender."

Dengan menggunakan bahasa yang lebih adil, siswa akan belajar bahwa Islam mengajarkan kesetaraan dalam hak dan tanggung jawab, serta menghargai keberagaman peran yang dapat dijalankan oleh setiap individu tanpa diskriminasi.

b. Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa dalam Pembelajaran

Pendekatan yang tidak seksis juga dapat diwujudkan melalui pemberdayaan siswa secara merata, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berbagai aktivitas belajar. Guru PAI harus memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama

untuk berkontribusi dalam diskusi, tugas kelompok, maupun proyek pembelajaran.

Untuk itu, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru antara lain:

- a) Menyeimbangkan kesempatan berbicara dalam diskusi kelas, sehingga tidak hanya

siswa laki-laki yang lebih dominan dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa perempuan untuk mengekspresikan pandangan mereka.

- b) Mengatur pembagian tugas dalam kelompok belajar secara adil, misalnya tidak selalu

menempatkan siswa laki-laki dalam peran pemimpin atau pengambil keputusan, sementara siswa perempuan hanya bertugas mencatat atau menyusun laporan.

- c) Membantu siswa memahami pentingnya kerja sama tanpa memandang gender,

sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek.

Ketika semua siswa merasa dihargai dan diberdayakan, mereka akan lebih percaya diri dalam mengembangkan potensinya. Hal ini juga akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari diskriminasi.

c. Menggunakan Contoh-Contoh yang Inklusif dalam Pembelajaran

Dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, guru PAI harus mampu memberikan contoh-contoh yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender. Banyak kisah dalam sejarah Islam yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam pembangunan peradaban Islam.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang keteladanan dalam Islam, guru dapat menghadirkan kisah-kisah berikut:

- a) Ummu Salamah, yang dikenal sebagai salah satu istri Nabi Muhammad SAW dan memiliki peran strategis dalam berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam, termasuk dalam Perjanjian Hudaibiyah.
- b) Nusaibah binti Ka'ab, seorang sahabat Nabi yang ikut serta dalam medan

perang dan menunjukkan keberanian dalam melindungi Rasulullah saat Perang Uhud.

- c) Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat Nabi yang dikenal sebagai pedagang sukses dan menunjukkan bahwa dalam Islam, kesuksesan ekonomi bukan hanya diperuntukkan bagi satu gender saja.

Dengan menampilkan kisah-kisah inspiratif dari berbagai tokoh laki-laki dan perempuan, siswa dapat memahami bahwa kesuksesan dan peran dalam masyarakat tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh usaha, ilmu, dan akhlak yang dimiliki.

Menurut Guru PAI Di sekolah *“metode pembelajaran di sekolah sudah mulai lebih inklusif, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan agar benar-benar mengakomodasi semua siswa tanpa memandang gender. Kami berusaha untuk tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik dalam tugas individu maupun kelompok. Metode pembelajaran yang berperspektif gender adalah metode yang memastikan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu, mengembangkan keterampilan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya diskriminasi atau bias gender”*.

Hal ini untuk memastikan bahwa tidak ada yang merasa terpinggirkan berdasarkan jenis kelamin mereka.

- c. Penerapan Pendidikan Karakter yang Menumbuhkan Sikap Hormat terhadap Gender

Dalam upaya membentuk karakter siswa yang memiliki empati serta sikap saling menghormati, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui pendekatan yang edukatif dan inspiratif. Salah satu cara efektif yang dapat diterapkan adalah dengan mengadakan diskusi kelas serta kegiatan interaktif yang mengedukasi siswa tentang pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta nilai-nilai keadilan dalam Islam.

- 1) Membentuk Karakter Empati dan Penghargaan terhadap Perbedaan Gender

Guru PAI dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan menekankan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan,

memiliki hak, kesempatan, dan potensi yang sama. Hal ini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi berikut:

- 2) Mengadakan Diskusi Kelas tentang Empati dan Kesetaraan
Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana Islam mengajarkan keadilan serta perlakuan yang sama terhadap semua manusia tanpa memandang gender. Misalnya, dalam sesi diskusi, guru dapat meminta siswa berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka melihat perbedaan gender di sekitar mereka, serta bagaimana cara menghadapi perlakuan tidak adil berdasarkan gender.
- 3) Menggunakan Studi Kasus dan Simulasi Peran
Agar siswa lebih memahami pentingnya empati, guru dapat menggunakan metode studi kasus dan role-playing (simulasi peran). Dalam metode ini, siswa dapat diberikan skenario kehidupan sehari-hari di mana mereka diminta untuk merasakan dan memahami posisi orang lain yang mungkin mengalami diskriminasi gender. Contoh kegiatan:
 - a) Menceritakan kisah nyata tentang seseorang yang mengalami ketidakadilan gender, kemudian meminta siswa untuk memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.
 - b) Membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan mereka peran tertentu, misalnya sebagai seorang perempuan yang ingin menjadi pemimpin atau seorang laki-laki yang memilih profesi di bidang yang dianggap ‘tidak umum’ untuk gendernya. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi tentang bagaimana mereka bisa menghadapi tantangan yang ada.
 - c) Membahas Ayat dan Hadis tentang Kesetaraan dalam Islam
Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur’an dan hadis yang menegaskan bahwa semua manusia diciptakan sama di hadapan Allah, dan yang membedakan mereka hanyalah ketakwaan. Misalnya, dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Dengan mengajarkan nilai ini, siswa akan lebih memahami

bahwa Islam mengajarkan penghargaan terhadap sesama, tanpa diskriminasi gender.

4) Pendidikan tentang Peran Gender dalam Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang peran gender dalam keluarga dan masyarakat, agar mereka tidak terjebak dalam pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki batasan tertentu yang menghambat perkembangan mereka.

5) Menjelaskan Peran Gender Berdasarkan Prinsip Islam

Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Guru PAI dapat menjelaskan bahwa peran gender dalam keluarga dan masyarakat tidak boleh membatasi seseorang dari meraih impian atau mengejar potensi terbaiknya. Sebagai contoh:

a) Dalam keluarga, Islam mengajarkan bahwa suami memiliki tanggung jawab menafkahi, tetapi istri juga memiliki hak untuk bekerja jika tidak melalaikan kewajiban utamanya.

b) Dalam masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial.

c) Mengajak Siswa Mengkritisi Stereotip Gender yang Tidak Sesuai dengan Islam

Banyak stereotip gender yang berkembang di masyarakat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru dapat mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan mengkritisi anggapan-anggapan yang membatasi peran perempuan atau laki-laki dalam kehidupan sosial dan profesional.

d) Contoh stereotip yang perlu dikritisi:
"Perempuan sebaiknya hanya menjadi ibu rumah tangga, tidak perlu berpendidikan tinggi."
"Laki-laki tidak boleh menangis karena dianggap lemah."
"Hanya laki-laki yang boleh menjadi pemimpin, sementara perempuan

harus tunduk."

6) Mengajarkan Bahwa Tanggung Jawab dalam Keluarga Bersifat Saling Mendukung

Guru PAI dapat menjelaskan bahwa dalam Islam, tanggung jawab dalam keluarga tidak boleh dibebankan hanya pada satu pihak saja. Misalnya, meskipun suami bertanggung jawab menafkahi keluarga, istri juga dapat membantu ekonomi keluarga jika diperlukan, dan suami pun dapat membantu pekerjaan rumah tangga. Sikap saling mendukung inilah yang akan menciptakan keluarga harmonis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Menurut Pak Ridho sebagai Guru PAI *"Pendidikan karakter memang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk dalam menghormati perbedaan gender. Di SMP Muhammadiyah 57 Medan, kami mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan karakter agar siswa tidak hanya mengerti, tetapi juga bisa menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa nilai karakter yang kami ajarkan di sekolah ini. Pertama, nilai keadilan. Kami mengajarkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk berkembang. Kedua, nilai penghargaan terhadap perbedaan. Kami menekankan kepada siswa bahwa perbedaan gender adalah anugerah dari Allah yang harus dihormati, bukan dipermasalahkan. Ketiga, nilai empati. Kami mendorong siswa untuk mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, khususnya teman yang berbeda gender, agar tercipta rasa saling menghargai. Keempat, nilai tanggung jawab. Setiap siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas kata-kata dan perbuatannya, termasuk dalam memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang jenis kelamin"*.

- d. Peningkatan Kesadaran Siswa melalui Dialog dan Diskusi
(Malam Ibadah)

Mengadakan Forum Diskusi Gender: Guru PAI bisa memfasilitasi forum diskusi mengenai isu-isu gender, termasuk seksisme, agar siswa dapat berbicara terbuka dan

saling memahami pandangan mereka. Diskusi ini bisa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti: “Apa yang dimaksud dengan seksisme?”, “Bagaimana sikap kita terhadap stereotip gender?”, dan “Apa dampak dari seksisme dalam kehidupan kita sehari-hari?”.

Pelatihan Keterampilan Sosial: Mengadakan pelatihan atau workshop yang membekali siswa dengan keterampilan untuk berinteraksi tanpa mengedepankan diskriminasi atau seksisme. Misalnya, mengajarkan keterampilan komunikasi yang saling menghargai dan tidak merendahkan orang lain berdasarkan gender.

- e. Pemanfaatan Media dan Teknologi untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Kesetaraan Gender.

Penggunaan Media Pembelajaran yang Inklusif: Menggunakan film, artikel, atau materi pembelajaran lain yang menggambarkan perjuangan untuk kesetaraan gender dan mengkritik stereotip. Misalnya, menonton film tentang tokoh perempuan yang berjuang dalam situasi patriarkal atau cerita-cerita inspiratif yang mengedepankan kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai tujuan bersama. Sosialisasi melalui Media Sosial: Mengingat generasi muda sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, guru PAI dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan informasi yang mendukung kesetaraan gender. Misalnya, melalui postingan yang mengedukasi tentang kesetaraan hak dan penanggulangan seksisme.

f. Membangun Kerja Sama dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Kerja Sama dengan Orang Tua untuk Mendidik Kesetaraan Gender di Rumah: Guru PAI bisa mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan kesetaraan gender di rumah. Mengedukasi orang tua agar mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga kesetaraan gender bisa diterapkan di lingkungan rumah tangga.

Kebijakan Sekolah yang Mendukung Kesetaraan: Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan di sekolah mencerminkan prinsip kesetaraan gender. Misalnya, memastikan tidak ada diskriminasi dalam hal akses pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembagian tugas dan tanggung jawab di sekolah.

g. Evaluasi dan Refleksi Terhadap Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran untuk Mengukur Pemahaman Siswa: Guru PAI perlu melakukan evaluasi secara teratur untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender yang diajarkan. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui tes tertulis, diskusi kelas, atau proyek kolaboratif.

Refleksi Terhadap Praktik Pengajaran: Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran yang dilakukan. Apakah sudah menghindari bias gender? Apakah sudah memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa? Refleksi ini dapat membantu guru memperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dalam mencegah seksisme.

3. Kendala yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

a. Keterbatasan Pengetahuan dan Pemahaman tentang Kesetaraan Gender

Masih Minimnya Pemahaman Guru dan Siswa tentang Gender: Banyak pihak, termasuk guru dan siswa, yang mungkin belum sepenuhnya memahami konsep kesetaraan gender dan seksisme. Beberapa guru, terutama yang telah mengajar selama bertahun-tahun, mungkin terbiasa dengan cara pandang yang lebih tradisional atau

patriarkal, sehingga sulit untuk mengubah pola pikir mereka.

Kurangnya Pendidikan Lanjutan bagi Guru: Tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan yang berfokus pada isu kesetaraan gender. Tanpa pemahaman yang cukup, guru mungkin tidak dapat menyampaikan materi yang benar-benar mengubah pola pikir dan perilaku siswa terkait seksisme.

Menurut Guru PAI *“Sebagai seorang guru, saya melihat bahwa salah satu penyebab utama terbatasnya pengetahuan tentang kesetaraan gender di kalangan siswa adalah karena pola pikir yang terbentuk sejak dini di lingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak siswa yang tumbuh dalam budaya yang masih memegang teguh peran gender tradisional, sehingga mereka cenderung tidak menyadari pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kurikulum yang ada masih belum sepenuhnya mengintegrasikan pemahaman kesetaraan gender dalam setiap mata pelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam”*.

b. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Waktu Pembelajaran yang Terbatas: Mengintegrasikan isu kesetaraan gender dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup, sementara materi kurikulum yang ada sudah padat. Guru mungkin kesulitan untuk mengalokasikan waktu untuk mendiskusikan isu-isu gender secara mendalam, terutama jika ada banyak materi lain yang harus diajarkan.

Sumber Daya yang Terbatas: Tidak semua sekolah memiliki akses ke sumber daya yang memadai, seperti buku, materi ajar, atau teknologi yang bisa digunakan untuk memperkaya pembelajaran tentang kesetaraan gender. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, pelaksanaan program pendidikan kesetaraan gender bisa kurang efektif.

c. Norma Sosial dan Budaya yang Tertanam

Norma Sosial yang Mengakar: Di banyak masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, masih ada norma sosial yang memperkuat peran gender tradisional, seperti anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan atau bahwa laki-

laki harus menjadi pemimpin di keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir siswa dan menghambat perubahan sikap mereka terhadap kesetaraan gender.

Pandangan Orang Tua yang Patriarkal: Beberapa orang tua mungkin memiliki pandangan tradisional yang memandang bahwa peran gender tertentu harus dipertahankan. Jika orang tua tidak mendukung pendidikan kesetaraan gender yang diberikan di sekolah, maka akan ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterima oleh siswa di rumah.

d. Resistensi terhadap Perubahan

Tantangan dalam Menciptakan Perubahan Budaya Sekolah: Mengubah budaya sekolah yang telah berlangsung lama, terutama yang sudah terbiasa dengan peran gender tradisional, bisa sangat menantang. Guru dan pihak sekolah mungkin menghadapi resistensi dari siswa, orang tua, atau bahkan rekan kerja yang tidak sepenuhnya setuju dengan upaya untuk memperkenalkan kesetaraan gender.

Ketidaknyamanan dalam Diskusi tentang Seksisme: Membicarakan seksisme atau peran gender di ruang kelas bisa menjadi topik yang sensitif, terutama bagi siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat patriarkal. Beberapa siswa atau bahkan guru mungkin merasa tidak nyaman atau terancam dengan perubahan pandangan yang menuntut adanya kesetaraan.

e. Pengaruh Media dan Lingkungan Eksternal

Stereotip Gender dalam Media: Media sosial, televisi, dan iklan seringkali mempromosikan stereotip gender yang memperkuat seksisme. Siswa yang terpapar media ini mungkin memiliki pandangan yang bertentangan dengan pendidikan kesetaraan gender yang diberikan di sekolah.

Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap sikap siswa. Jika sebagian besar teman sebaya menganggap stereotip gender sebagai hal yang wajar, siswa mungkin merasa sulit untuk menentang pandangan tersebut meskipun telah diajarkan kesetaraan gender di sekolah.

f. Kebijakan Sekolah yang Kurang Mendukung

Kebijakan Sekolah yang Tidak Terfokus pada Gender: Jika kebijakan sekolah belum secara tegas mendukung kesetaraan gender, misalnya dalam pembagian tugas, kegiatan ekstrakurikuler, atau penanganan kekerasan berbasis gender, maka upaya guru PAI bisa terbatas. Tanpa kebijakan yang jelas, inisiatif untuk mengatasi seksisme di kelas mungkin tidak akan cukup berdampak.

Keterbatasan Dukungan dari Pihak Manajemen Sekolah: Jika pihak manajemen sekolah tidak sepenuhnya mendukung atau bahkan tidak memperhatikan pentingnya pendidikan kesetaraan gender, maka program yang dijalankan oleh guru PAI.

g. Kurangnya Evaluasi dan Pengawasan terhadap Program Pendidikan Gender

Sulitnya Mengukur Keberhasilan: Meskipun upaya untuk mengurangi seksisme di sekolah dilakukan, sulit untuk mengukur sejauh mana siswa benar-benar berubah dalam sikap dan perilaku mereka terkait gender. Tanpa evaluasi yang jelas, guru dan pihak sekolah mungkin merasa kesulitan untuk mengetahui apakah upaya yang dilakukan sudah efektif atau perlu perbaikan.

h. Pengaruh Stereotip yang Ada di Lingkungan Sekolah

Perbedaan Perlakuan di Sekolah: Meskipun upaya pendidikan tentang kesetaraan gender dilakukan, dalam praktiknya masih bisa saja terjadi perbedaan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah. Misalnya, siswa laki-laki mungkin lebih sering dipilih untuk menjadi ketua kelas atau berperan lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, sementara siswa perempuan lebih sering diposisikan dalam peran yang lebih pasif atau administratif.

4. Pembahasan

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah seksisme sangatlah penting. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa keduanya memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Dalam hal ini, guru dapat menanamkan pemahaman bahwa perilaku seksisme, yang berupa diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan gender, bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Selain itu, guru juga dapat membimbing siswa untuk menghormati sesama,

dengan mengajarkan tata cara berinteraksi yang sesuai dengan norma agama, serta mendorong sikap saling menghargai tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan agama Islam juga dapat digunakan untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kesetaraan dalam hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, dan setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan tanpa diskriminasi.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah seksisme di sekolah dengan memberikan wawasan tentang kesetaraan gender, membangun sikap saling menghormati, serta mengajarkan nilai-nilai yang menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi.

1. Bentuk seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Bentuk seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari stereotip gender hingga perlakuan yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan seringkali diarahkan untuk tugas-tugas yang dianggap "feminim," seperti kebersihan atau administrasi, sementara laki-laki lebih sering mendapatkan peran dalam kegiatan kepemimpinan atau olahraga. Selain itu, dalam beberapa kasus, siswa perempuan mungkin merasa kurang didorong dalam bidang tertentu, seperti matematika atau sains, yang lebih sering diidentikkan dengan kemampuan laki-laki. Seksisme juga dapat muncul dalam cara guru memperlakukan siswa, dengan memberikan perhatian yang lebih kepada salah satu gender, atau dalam materi pelajaran yang cenderung bias. Untuk mengatasi ini, penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, meningkatkan kesadaran tentang stereotip gender, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa.

2. Upaya guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mencegah seksisme di SMP muhammadiyah 57 Medan

Seksisme, atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengurangi seksisme di sekolah. Sebagai pendidik, guru PAI dapat memanfaatkan nilai-nilai agama Islam yang mengajarkan kesetaraan dan saling menghormati antar sesama untuk membentuk karakter siswa yang lebih adil dan berpandangan positif terhadap semua gender. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru PAI adalah dengan mengajarkan nilai-nilai

kesetaraan yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan kesempatan untuk berkembang. Guru PAI dapat menanamkan pemahaman bahwa dalam Islam, setiap individu dihargai berdasarkan kualitas iman dan takwa, bukan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, guru PAI perlu memberikan contoh yang baik dengan menerapkan prinsip kesetaraan di dalam kelas, seperti memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa memandang gender. Menghindari stereotip gender dalam memberikan tugas, perhatian, dan penghargaan kepada siswa juga merupakan langkah penting dalam mencegah seksisme. Upaya lainnya adalah dengan mengedukasi siswa mengenai pentingnya saling menghormati dan menghindari tindakan yang dapat merendahkan atau mendiskriminasi seseorang berdasarkan jenis kelamin. Guru PAI bisa mengadakan diskusi atau ceramah yang membahas isu seksisme dalam konteks agama, dan mengajak siswa untuk lebih sadar akan dampak negatif dari seksisme terhadap hubungan sosial dan perkembangan pribadi. Dengan demikian, guru PAI dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi gender.

Terdapat empat peranan guru yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa, salah satunya adalah mengembangkan kepribadian. Pengembangan kepribadian guru sangat penting karena kepribadian guru berfungsi sebagai titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan dalam melaksanakan profesi sebagai pembimbing. Di SMP Muhammadiyah 57 Medan, pengembangan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat digunakan untuk mencegah seksisme dan meningkatkan pemahaman siswa tentang seksualitas yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan dapat mengenalkan siswa pada konsep jati diri sesuai dengan gender mereka tanpa terjebak dalam stereotip seksis. Sebagai contoh, guru dapat mengajarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa harus terkungkung oleh peran tradisional yang membatasi. Guru PAI juga dapat memberikan penekanan bahwa dalam Islam, peran dan tanggung jawab tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan dan niat baik untuk menjalankan amanah.

Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang peran gender dalam pandangan agama, guru PAI bisa membantu siswa untuk memahami bahwa tidak ada diskriminasi atau seksisme

yang dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebaliknya, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan mendukung dalam mencapai tujuan bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini diharapkan dapat mencegah penyimpangan seksual dan seksisme, serta membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang sehat dan adil tentang gender. Dengan demikian, melalui pengembangan kepribadian dan pendekatan berbasis nilai agama, guru PAI berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

3. Kendala yang di hadapi guru pendidikan agam islam dalam mencegah seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang gender, baik di kalangan guru maupun siswa. Pola pikir yang telah terbentuk sejak dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sering kali masih mempertahankan peran gender tradisional, sehingga sulit untuk diubah. Selain itu, kurangnya pendidikan lanjutan bagi guru mengenai isu gender menyebabkan mereka kesulitan dalam menyampaikan materi yang dapat benar-benar mengubah perspektif peserta didik.

Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender di sekolah. Padatnya kurikulum membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu dalam membahas isu-isu gender secara mendalam. Selain itu, minimnya akses terhadap sumber daya pendukung, seperti buku dan teknologi, turut menghambat efektivitas program pendidikan gender.

Norma sosial dan budaya yang masih mengakar dalam masyarakat memperkuat stereotip gender dan memperlambat perubahan sikap siswa terhadap kesetaraan. Pandangan patriarkal yang dianut oleh sebagian orang tua juga dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep gender yang lebih inklusif. Selain itu, upaya perubahan budaya sekolah yang sudah lama tertanam sering kali menghadapi resistensi, baik dari siswa, guru, maupun pihak sekolah lainnya.

Pengaruh media dan lingkungan eksternal turut memperkuat stereotip gender. Konten media yang sering kali masih mendukung seksisme dapat membentuk pola pikir siswa yang

bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang diajarkan di sekolah. Selain itu, tekanan dari teman sebaya yang masih memegang stereotip gender tradisional juga dapat mempersulit perubahan sikap siswa.

Kebijakan sekolah yang kurang mendukung serta minimnya evaluasi terhadap program pendidikan gender juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Jika sekolah tidak memiliki kebijakan yang jelas dalam mendukung kesetaraan gender, maka upaya guru dalam mengajarkan konsep ini akan kurang berdampak. Selain itu, sulitnya mengukur keberhasilan program pendidikan gender membuat guru dan pihak sekolah kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan yang telah diterapkan.

Terakhir, meskipun pendidikan kesetaraan gender telah diterapkan, masih terdapat perbedaan perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah. Laki-laki sering kali lebih diutamakan dalam peran kepemimpinan, sementara perempuan cenderung ditempatkan dalam peran administratif atau pasif. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pendidikan kesetaraan gender dapat diterapkan secara efektif dan berdampak positif dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa.

4. Dokumentasi

Berikut Dokumentasi dari hasil penelitian :

a. Pertanyaan wawancara

Peran Guru dalam Mencegah Seksisme

- 1) Bagaimana pandangan Anda mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa terkait kesetaraan gender?
- 2) Apa saja langkah-langkah yang telah Anda lakukan dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada siswa?
- 3) Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai anti-seksisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
- 4) Sejauh mana Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam mengubah pandangan siswa terhadap peran gender tradisional?

- 5) Apakah dalam kurikulum PAI terdapat materi khusus yang membahas tentang kesetaraan gender? Jika ada, bagaimana cara Anda mengajarkannya kepada siswa?

Bentuk Seksisme dalam Lingkungan Sekolah

- 1) Dalam pengalaman Anda mengajar, apakah pernah menemui perilaku atau pandangan seksis di kalangan siswa? Bisakah Anda memberikan contoh?
- 2) Menurut Anda, bagaimana pandangan siswa mengenai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di sekolah?
- 3) Apakah terdapat perbedaan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah, baik dalam kegiatan kelas, kepemimpinan, maupun ekstrakurikuler?
- 4) Bagaimana tanggapan siswa ketika diajarkan tentang kesetaraan gender? Apakah mereka menunjukkan resistensi terhadap materi tersebut?
- 5) Apakah Anda pernah menemukan kasus diskriminasi berbasis gender dalam lingkungan sekolah? Jika iya, bagaimana cara sekolah menangani kasus tersebut?

Kendala dalam Mencegah Seksisme

- 1) **Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada siswa?**
- 2) **Apakah terdapat hambatan dari pihak sekolah atau masyarakat dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender?**
- 3) **Bagaimana pengaruh budaya dan norma sosial terhadap pemahaman siswa mengenai peran gender?**
- 4) **Apakah pernah terjadi resistensi dari orang tua atau pihak lain terhadap pengajaran kesetaraan gender dalam mata pelajaran PAI? Jika iya, bagaimana Anda mengatasinya?**
- 5) **Menurut Anda, apa langkah yang dapat dilakukan sekolah agar lebih efektif dalam mencegah seksisme di lingkungan sekolah?**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seksisme di SMP Muhammadiyah 57 Medan masih menjadi permasalahan yang nyata dan tampak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Bentuk-bentuk seksisme yang terjadi meliputi stereotip gender dalam pendidikan, pembedaan tugas serta peran antara laki-laki dan perempuan, perlakuan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin, penggunaan bahasa yang cenderung seksis, hingga adanya tindakan kekerasan dan pelecehan berbasis gender. Dalam lingkungan sekolah, siswa laki-laki sering kali memperoleh lebih banyak kesempatan dalam bidang sains, olahraga, serta kepemimpinan, sementara siswa perempuan lebih diarahkan pada bidang sosial dan keterampilan domestik, yang mencerminkan adanya bias gender dalam sistem pendidikan. Selain itu, masih ditemukan penggunaan bahasa yang merendahkan perempuan dalam komunikasi sehari-hari, baik di antara siswa maupun dalam interaksi guru dan siswa. Tak hanya itu, perbedaan perlakuan dalam penegakan disiplin juga menjadi indikasi nyata adanya ketimpangan gender di sekolah.

Menyadari hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya untuk mengambil langkah-langkah pencegahan serta melakukan berbagai pendekatan dalam menanamkan kesadaran akan kesetaraan gender di kalangan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun kurikulum yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip keadilan gender agar tidak ada bias dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan juga mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih inklusif, yang memungkinkan setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka. Guru juga berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas, pemanfaatan media yang edukatif, serta penyelenggaraan forum dialog yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah masih cukup besar. Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya pemahaman guru dan siswa mengenai konsep kesetaraan gender serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, norma

sosial yang telah

mengakar kuat dalam masyarakat turut menjadi faktor yang memperlambat perubahan. Banyak pihak masih memiliki pola pikir tradisional yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda di masyarakat, sehingga menimbulkan resistensi terhadap upaya penyetaraan gender di sekolah. Tidak hanya itu, kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan gender juga menjadi hambatan tersendiri, karena tanpa adanya regulasi yang jelas, penerapan kesetaraan gender sulit dilakukan secara konsisten. Faktor lain yang turut memperkuat stereotip gender di kalangan siswa adalah pengaruh media dan teman sebaya, yang sering kali masih mereproduksi pandangan patriarki yang membatasi peran perempuan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar, agar upaya pendidikan kesetaraan gender dapat berjalan lebih efektif. Sekolah perlu mengadopsi kebijakan yang lebih tegas dalam menegakkan prinsip kesetaraan gender serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Guru juga harus diberikan pelatihan yang lebih mendalam mengenai isu-isu gender agar dapat mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dengan lebih baik. Selain itu, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir anak-anak mereka agar lebih terbuka terhadap konsep kesetaraan gender dan tidak terjebak dalam pemikiran yang membatasi peran seseorang berdasarkan jenis kelamin. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan seksisme di lingkungan sekolah dapat berkurang secara signifikan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh siswa.

B. Saran

1. **Penguatan Kurikulum yang Mengedepankan Kesetaraan Gender:** Sekolah perlu mengembangkan dan memperkuat kurikulum yang lebih berorientasi pada kesetaraan gender. Hal ini mencakup tidak hanya pengajaran yang adil dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga menambahkan materi atau unit pembelajaran yang secara eksplisit membahas isu-isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kurikulum ini harus memperkenalkan konsep kesetaraan gender sejak dini agar siswa

terbiasa memahami dan menghargai perbedaan gender.

2. **Pelatihan untuk Guru dalam Isu Gender:** Pihak sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan atau workshop yang dapat meningkatkan pemahaman guru tentang kesetaraan gender dan bagaimana cara mengajarkannya secara efektif. Guru harus dibekali dengan

keterampilan untuk mendeteksi dan mengatasi seksisme, baik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa maupun dalam pengajaran di kelas. Mereka juga perlu diberikan pengetahuan tentang cara membangun lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai tanpa memandang jenis kelamin.

3. **Penerapan Kebijakan yang Mendukung Kesetaraan Gender:** SMP Muhammadiyah 57 Medan perlu mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas tentang kesetaraan gender. Hal ini termasuk kebijakan dalam pemilihan peran dan tanggung jawab dalam kegiatan sekolah, pengajaran yang tidak bias gender, serta pencegahan terhadap segala bentuk kekerasan atau pelecehan berbasis gender. Selain itu, kebijakan ini juga harus mencakup cara untuk menangani pelanggaran terkait seksisme dengan pendekatan yang adil dan tegas.

4. **Menggunakan Media yang Mendidik tentang Kesetaraan Gender:** Media pendidikan, seperti video, artikel, dan sumber daya digital yang mengangkat topik kesetaraan gender, dapat digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Media ini dapat membantu siswa memahami perspektif yang lebih luas mengenai gender dan dampaknya terhadap masyarakat. Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti menonton film atau membaca buku bersama yang membahas tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai gender, serta mengadakan diskusi mengenai pesan-pesan yang disampaikan

5. **Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pendidikan Gender:** Orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk pola pikir anak-anak mereka terkait gender. Sekolah bisa mengadakan seminar atau pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya kesetaraan gender dan cara mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan adil. Dengan melibatkan orang tua dalam upaya ini, pendidikan kesetaraan gender bisa lebih konsisten diterapkan baik di sekolah maupun di rumah.

6. **Pemberdayaan Siswa untuk Berperan Aktif dalam Mengurangi Seksisme:** Siswa perlu diberdayakan untuk berperan aktif dalam mengurangi seksisme di sekolah. Program seperti kampanye kesetaraan gender yang melibatkan siswa, diskusi kelompok, atau proyek sosial yang mendukung pemberdayaan perempuan dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif. Siswa yang merasa memiliki tanggung jawab untuk memerangi seksisme akan lebih terbuka terhadap perubahan, baik di sekolah maupun dalam masyarakat luas.
7. **Menumbuhkan Pemikiran Kritis terhadap Media dan Lingkungan Sosial:** Sekolah perlu mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menanggapi stereotip dan bias yang sering muncul melalui media dan lingkungan sosial, termasuk dari teman sebaya. Pendidikan media dan literasi sosial sangat penting untuk membantu siswa mengidentifikasi dan menanggapi pengaruh negatif yang dapat memperkuat pandangan seksis. Dengan membekali siswa dengan keterampilan ini, mereka dapat lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan memprosesnya dengan cara yang membangun kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Putri, A., Fauziyyah, P., Putri Wibowo, J., Muri Putri Kristianti, Z., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2024). Psikologi Sosial Prasangka dan Diskriminasi. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial, Dan Bisnis*, 2(6), 592–598.
- AP, N. R., & Anwar, F. (2021). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5753–5758.
- Atika, I. (2023). Peran Guru Pai Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Bagi Siswa. 1(2), 223– 228.
- Edi Kuswanto. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.
- Herianto, E. A. (2023). Seksisme dan Misogini dalam Rubrik “Oi Mak Jang!” *Harian Media 24 Jam. Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 173–193.
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1061>
- Hidayah, I., Aliyah, I., & Akademik, P. (2023). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–8.
- Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2024). Representasi Seksisme Korban Kasus Pelecehan Seksual Anak Pada Pemberitaan Media Massa Siber Di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 80–93.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.80-93>
- Kasiani Dewi. (2023). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Sumber Belajar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 243–249.
- Ningsih, P., Adisel, A., & Salamah, S. (2023). Peran Guru IPS dalam Mengantisipasi Pelecehan Seksual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 398–406. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6402>
- Pasaribu, M. S., & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. 13(4), 4471–4484.
- Sa’dan, M. (2019). *Perempuan Dan Sains: Seksisme Dalam Pendidikan Sains Di Sekolah Islam*

Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 53–72.
<https://doi.org/10.22515/islimus.v4i1.1834>

Susanti, H., S. Z., Umar, Z., Yanti, E., Musa, M., Ali, I., & Hidayatullah, D. (2023). *Penyuluhan Hukum Pencegahan Pelecehan Seksual dan Seksisme di SMA IT AL-Fityah*. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 1903–1912.
<https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3402>

Ulya, A. N., & Kusmawati, H. (2023). *Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 145–150.

LAMPIRAN

